

**PANDANGAN MONTESSORI DALAM PERKEMBANGAN MORAL
AGAMA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK ALAM
LAMPUNG TAHUN 2019/2020**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna
Memperoleh Gelas Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**Meilizza Ayunda Dwiyanti Putri
NPM. 1511070027**

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1440/2019M

**PANDANGAN MONTESSORI DALAM PERKEMBANGAN MORAL
AGAMA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK ALAM
LAMPUNG TAHUN 2019/2020**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna
Memperoleh Gelas Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**Meilizza Ayunda Dwiyantri Putri
NPM. 1511070027**

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Pembimbing 1 : Dr.Sovia Mas Ayu,MA.

Pembimbing 2 : Iwan Kurniawan,M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1440/2019M

ABSTRAK

Perkembangan moral agama dapat dikembangkan dengan berbagai metode atau cara dari pandangan seorang tokoh. Salah satu untuk mengembangkan moral agama anak usia dini yakni pandangan Montessori. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pandangan Montessori dalam Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Alam Lampung”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan Montessori dalam perkembangan moral agama di Taman Kanak-kanak Alam Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif keadaan tempat penelitian dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, dengan subjek penelitian adalah kelompok B Ar-Rasyid Taman Kanak-kanak Alam Lampung yang terdiri dari 18 anak yaitu 8 anak perempuan dan 10 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, display data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perkembangan moral agama di Taman Kanak-kanak Alam Lampung mulai berkembang dilihat dari metode yang digunakan oleh guru antara lain: Guru melakukan pengulangan latihan dalam kegiatannya, Guru menyediakan pilihan bebas kepada anak-anak dalam kegiatan, Guru memberikan ketenangan kepada anak-anak dalam kegiatan, Guru mengajarkan martabat kepada anak-anak dalam kegiatan dan Guru mengajarkan disiplin kepada anak-anak dalam kegiatan. Dari penggunaan metode ini dalam perkembangan Moral Agama dapat dibuktikan melalui adanya keadilan dan peraturan, kerjasama atau hubungan timbal balik, adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman), mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik, dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama, memberikan contoh sikap / perilaku yang baik, mengemukakan pendapat, berlatih belajar kooperatif dan berbagi tanggung jawab.

Kata kunci: Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini, Pandangan Montessori



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarama 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)

703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PANDANGAN MONTESSORI DALAM PERKEMBANGAN MORAL AGAMA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK ALAM LAMPUNG**

Nama Mahasiswa/I : **MEILIZZA AYUNDA DWIYANTI PUTRI**

NPM : **1511070027**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang skripsi Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Sovia Mas Ayu, MA
197611302005012006

Pembimbing II

Iwan Kurniawan, M.Pd
197405702000031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"PANDANGAN MONTESSORI DALAM PERKEMBANGAN MORAL AGAMA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK ALAM LAMPUNG"** Disusun oleh **Meilizza Ayunda Dwiyantri Putri**, NPM: **1511070027**, Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**. Telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Selasa, 01 Oktober 2019**.

TIM MUNAQOSAH

Ketua : **Dr. Umi Hijriyah, M.Pd**

Sekretaris : **Neni Mulya, M.Pd**

Pembahas Utama : **Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**

Pembahas Pendamping I: **Dr. Sovia Mas Ayu, MA**

Pembahas Pendamping II: **Iwan Kurniawan, M.Pd**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharapkan rahmat dari Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut kepada Allah”

(QS. Al-Ahzab: 21)¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Transliterasi Latin dan Terjemah Indonesia, (Jakarta Timur:: Suara Agung, 2010), h. 992

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alam segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik walau didalamnya terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Sholawat serta salam kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, nabi terakhir dan pemimpin para Rosul yang telah membawa cahaya risalah Islam sebagai penuntun umat dalam kegelapan.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak sekali hambatan, rintangan, masalah atau kesulitan yang penulis hadapi. Namun berkat bantuan baik moril atau material serta arahan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati dengan baik.

Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. Sovia Mas Ayu, MA selaku pembimbing I dan Iwan Kurniawan, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.

5. Untuk kedua orangtuaku yang bernama Bapak Margono dan Ibu Suwarti yang telah memberikan aku motivasi serta nasehat untuk selalu memberikan semangat mengerjakan skripsi ku.
6. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Awwabiin yang tanpa henti memberikan nasehat kepada penulis untuk selalu semangat dalam mencari ilmu dunia maupun ilmu akhirot.

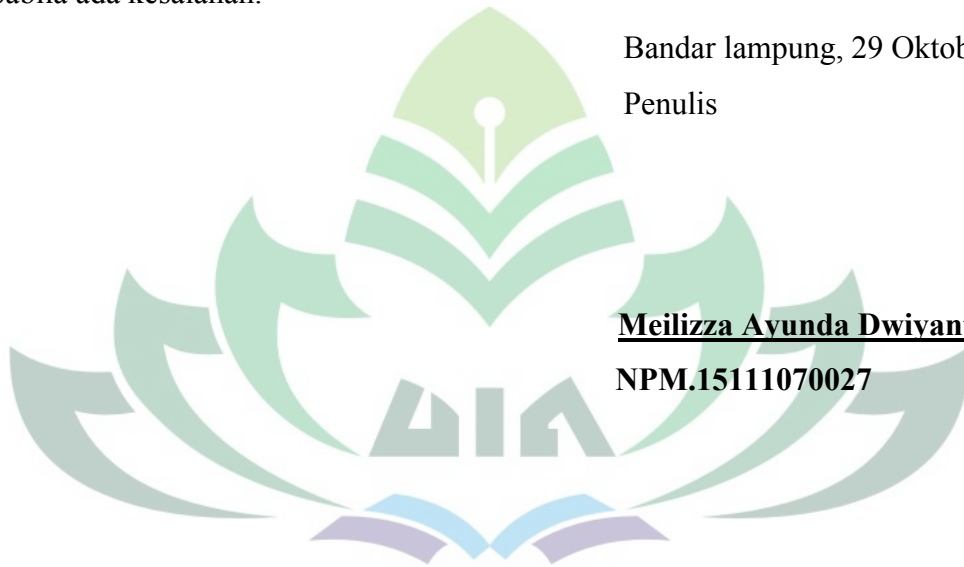
Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya. Akhirnya kata penulis mohon maaf apabila ada kesalahan.

Bandar lampung, 29 Oktober 2019

Penulis

Meilizza Ayunda Dwiyanti Putri

NPM.15111070027



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	15
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan dan Manfaat.....	15
E. Signifikansi Penelitian.....	16
F. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian	17
2. Partisipan dan Tempat Penelitian	19
3. Prosedur Pengumpulan Data	19
4. Prosedur Analisis Data.....	25
5. Pemeriksaan Keabsahan Data	27

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pandangan Montessori Tentang Taman Kanak-kanak	30
1. Profil Maria Montessori	30
2. Peran guru Montessori	33
3. Kurikulum dan kegiatan Montessori.....	34
4. Tahap-tahap perkembangan Montessori	38
5. Pandangan Montessori	40
6. Penerapan pandangan Montessori.....	42
7. Metode Montessori	43
8. Pandangan Montessori terhadap Taman Kanak-kanak	47
B. Perkembangan Moral agama.....	49
1. Pengertian Moral agama.....	49
2. Tiga Dimensi Perkembangan Moral agama	53
3. Tahapan Perkembangan Moral agama	53
4. Nilai-nilai Moral Agama	59
5. Strategi Mengembangkan Moral agama pada Anak Usia Dini	59
C. Anak Usia Dini	60
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	60
2. Perkembangan Anak Usia Dini	61
3. Pendidikan Anak Usia Dini	63
D. Pengaruh Pandangan Montessori Terhadap Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung	64
E. Tinjauan Pustaka	65
F. Kerangka berfikir.....	69

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	70
1. Sejarah Singkat Berdirinya Taman Kanak-kanak Alam Lampung.....	70
2. Visi dan Misi Taman Kanak-kanak Alam Lampung	70
3. Kondisi Guru Taman Kanak-kanak Alam Lampung	71
4. Kondisi Siswa Taman Kanak-kanak Alam Lampung.....	72

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Penelitian	73
B. Pembahasan.....	115

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Saran	119

DAFTAR PUSTAKA.....	121
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	122
--------------------------------	------------



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Indikator Perkembangan Moral Agama Anak Usia dini	7
Tabel II : Data Prasurvey Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini Kelompok B Ar-Rasyid di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung	9
Tabel III : Hasil Presentase Prasurvey Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini	10
Tabel IV : Rubrik Penilaian Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung	12
Tabel V : Format Lembar Observasi Pandangan Montessori dalam Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung	21
Tabel VI : Lembar Observasi untuk Guru Pandangan Montessori dalam Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung	22
Tabel VII : Data Hasil Observasi Pandangan Montessori dalam Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung	80
Tabel IX : Keadaan tenaga pendidik di Taman Kanak-kanak Alam Lampung Tahun ajaran 2019/2020	67
Tabel X : Keadaan Peserta Didik di Taman Kanak-kanak Alam Lampung Tahun ajaran 2019/2020	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya dalam pendidikan anak-anak usia lanjut yang berpendidikan secara formal (TK, RA dan lain-lain), informal (keluarga, pendidikan lingkungan dan lain-lain), ini lebih mengarah pada budi pekerti. Tingkatan dalam menerima pendidikan ini pun anak-anak masih pantas untuk menerima apa yang guru ajarkan seperti mewarnai, menyanyi sambil menghafal, membentuk kelompok bermain untuk membangun kerjasama dan juga belajar/ beradaptasi dengan teman sebayanya atau lingkungan sekitar. Sedangkan zaman sekarang, anak usia dini dengan semakin canggihnya teknologi banyak orang tua yang memanfaatkan kecanggihan teknologi tersebut, seperti sudah ada aplikasi yang dapat mewarnai, bernyanyi dan lain-lain. Padahal hal itu membuat anak tidak berkembang seakan-akan aplikasi bagi orang tua sangat lah penting. Dari kenyataan kehidupan yang terjadi pada anak usia dini adalah anak usia dini dominannya belajar sambil bermain karena dengan anak belajar sambil bermain ini dapat menstimulus dan merangsang perkembangan anak.

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, social, moral agama sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik

lingkungan fisik dan lingkungan budaya dimana dia hidup. Banyak saat ini terdapat lembaga pendidikan prasekolah antara lain *play group*, taman kanak-kanak (TK), tempat penitipan anak (TPA), PAUD dan lain-lain yang mana menyediakan pendidikan anak saat memasuki kehidupan sekolah serta lingkungan yang lebih nyata.¹ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan suatu lembaga pendidikan prasekolah antara lain *play group*, taman kanak-kanak (TK), tempat penitipan anak, PAUD dan lain-lain.

Disini dalam masalah pendidikan anak usia dini (PAUD) tentu mengenal seorang dokter sekaligus antropologi wanita pertama di Italia, yang karyanya menimbulkan pengaruh yang luar biasa terhadap pendidikan anak prasekolah di seluruh dunia, dia adalah Dr. Maria Montessori (1870-1952), yang pemikiran-pemikiran dan metode serta pandangan dalam pembelajarannya tetap populer sampai saat ini. Montessori mengatakan masa kanak-kanak merupakan masa yang paling kaya, masa ini sebaiknya digunakan oleh pendidikan, jika tersia-sia kehidupan masa ini tidak akan pernah dapat dicari gantinya, dan tugas para guru serta orangtua memanfaatkan tahun-tahun awal kanak-kanak ini dengan kepedulian yang tinggi dan tidak menyia-nyiakannya.² Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam masalah pendidikan anak usia dini pasti mengenal wanita di Italia yang bernama Dr. Maria Montessori (1870-1952) dimana pemikiran dari konsep,

¹ Novita Sari, *Metode Montessori Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Pendidikan AUD*, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2014, h.3

² Indah Fajarwati, *Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI. No.1 (Juni 2014), h.38

metode, penerapan pandangan beliau ini sangat populer dan seorang guru serta orangtua perlu memanfaatkan awal kanak-kanak dengan cara pembelajaran yang diberikan oleh Dr. Maria Montessori.

Mendidik anak pada hakikatnya harus disesuaikan dengan fitrah anak, yakni sesuai dengan kondisi anak, menggunakan konsep dan metode yang tepat, serta memiliki kejelasan target yang berorientasi pada kualitas dengan tidak lepas dari penanaman moral dan budi pekerti yang luhur sesuai kaidah agama. Anak pada usia dini diibaratkan sebagai kertas putih polos yang akan menjadi permulaan awal dalam mengukir masa depan mereka.³ Berbicara tentang mendidik anak usia dini dalam islam pun anak adalah titipan dari Allah yang harus dijaga, dirawat serta dididik dengan baik dan sudah kewajiban bagi orang tua untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya, sebagaimana Allah SWT telah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S At-Tahrim: 6).⁴

³ Aprilian Ria Adisti, *Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter anak*, Muddarisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol.8.No.1(Juni 2016), h. 61-88

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Latin dan Terjemah Indonesia*, (Jakarta Timur:: Suara Agung, 2010), h. 1183

Berdasarkan pendapat dan surat At-tahrim ayat 6 dapat disimpulkan bahwa seorang anak dimasa kecil yaitu anak usia dini harus di tanamkan dari moral agama nya yaitu dari pola perilaku kedisplinan, kemandirian, akhlak dan lain-lain serta guru atau orangtua memiliki suatu cara dengan melihat pandangan montessori yang memberikan kebebasan kepada anak saat beraktivitas di sekolahnya, guru atau orangtua bisa menerapkan pandangan montessori tersebut. Selain itu juga bahwa hati orang tua sebenarnya secara fitrah mencintai anak dan akan tumbuh perasaan kejiwaan dan cinta kasih sayang ayah untuk menjaga, menyanyanginya, merindukannya dan memperhatikan urusanya. Karena jika yang demikian tidak ada maka akan punahlah keberlangsungan manusia di bumi. Tidak aneh jika dalam Al-Qur'aan menggambarkan perasaan-perasaan kebabakan dengan penggambaran yang paling indah. Allah jadikan anak-anak itu terkadang sebagai hiasan kehidupan:⁵

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَحَيْرٌ أَمَلًا ﴿٥١﴾

Artinya:” Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2017), h.19

Diibaratkan juga bahwa anak itu suatu nikmat yang agung yang harus di syukuri.⁶

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاهُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاهُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا



Artinya: ”Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar”.

Jadi dapat disimpulkan dari surat dan ayat di atas bahwa Allah tanamkan hati kedua orang tua agar mereka mau mengarahkan segala upaya dalam mendidik dan membina anak menjadi insan yang shalih.

Perkembangan moral agama merupakan pondasi awal untuk menanamkan rasa keimanan pada diri anak. Dalam agama ada dua unsur yang sangat penting yaitu keyakinan dan tata cara yang keduanya tidak dapat dipisahkan.⁷ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral agama adalah perkembangan anak dalam moral agama nya ditanamkan pada keimanan dan keyakinan dari diri anak sejak kecil.

Manusia telah dibekali Allah kemampuan mengenal baik dan buruk sejak mereka dilahirkan. Allah SWT telah mengilhamkan kemampuan tersebut kepada manusia sebagai dinyatakan- Nya dalam QS. *Asy- Syams (91) ayat 7-8*:

⁶ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Op.Cit*, h. 20

⁷ Nilawati Tadjuddin, “*Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al Quraan*”, (Depok: Henry Media, 2014), h.258

وَتَقْوَاهَا جُورَهَا فَأَلْهَمَهَا ۖ سَوَّيَهَا وَمَا وَنَفْسٍ

Artinya : Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Ibnu katsir menafsirkan ayat ini bahwa melalui ayat ini Allah menjelaskan kepada manusia bahwa mereka mampu berbuat baik dan berbuat buruk maka mereka diberi kebebasan memilih.⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia ini sudah mampu memilih berbuat baik dan buruk dengan perkembangan moral agama anak usia dini ini perlu dikembangkan agar mereka mengetahui baik dan buruk nya dalam melakukan kegiatan yang mana baik dan buruk untuk dirinya si anak tersebut.

Kemudian, terbentuknya Taman Kanak-kanak Alam Lampung sejak tahun 2003 sampai sekarang permasalahan yang terjadi pada perkembangan moral agama dimana berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Kepala Sekolah dan guru-guru di Taman Kanak-kanak Alam Lampung menyatakan masalah yang dihadapi oleh anak dalam perkembangan moral agama nya yang kurang optimal, karena kita sebagai guru dapat melihat anak dari suatu pola perilaku yang tidak disiplin, masih bergantung oleh guru serta tidak mandiri saat beraktivitas. Selain itu juga guru-guru di Taman Kanak-kanak Alam Lampung ini sudah memberikan kebebasan di lingkungan sekolahnya kepada anak-anak

⁸ Masganti Sit, “*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*”, (Depok: Kencana, 2017), h.

hanya saja anak-anak masih belum disiplin, mandiri, bereksplorasi dan lain-lain dalam aktivitasnya.

Berikut keterangan indikator yang digunakan peneliti sebagai pedoman untuk melihat kondisi pandangan Montessori dalam perkembangan moral agama anak usia dini yang sesuai permasalahna yang ada di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung yaitu:

Tabel 1
Indikator Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini

NO	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item	Jumlah
1	Perkembangan moral agama	Adanya keadilan dan peraturan	1. Menaati Keadilan 2. Menaati peraturan	2	
		Kerjasama atau hubungan timbal balik	1. Mampu kerjasama 2. Hubungan social dengan teman sebaya	2	
		Adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman)	1. Adanya reward (imbalan) dalam melakukan aktivitas 2. punishment (hukuman) dalam melakukan aktivitas	2	
		Mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik	1. Mendapatkan persetujuan dengan teman sebaya saat beraktivitas di dalam kelas 2. Mempertahankan hubungan baik terhadap teman	2	

			sebay		
		Dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama	1. Mampu memberikan pilihan saat melakukan aktivitas 2. Memutuskan bersama dengan teman sebay dalam suatu aktivitas	2	
		Memberikan contoh sikap / perilaku yang baik	1. Memberikan contoh sikap/perilaku keingintahuan. 2. Memberikan contoh sikap / perilaku disiplin diri 3. Memberikan contoh sikap / perilaku kejujuran 4. Memberikan contoh sikap / perilaku sopan santun 5. Memberikan contoh sikap / perilaku bergiliran	5	
		Mengemukakan pendapat	1. Mampu Mengemukakan pendapat dalam suatu kegiatan	1	
		Berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab	1. Mampu Berlatih belajar kooperatif 2. Mampu tanggung jawab dalam suatu kegiatan	2	

Sumber: Tahapan perkembangan moral (Teori Piaget dan Korhlberg) dan strategi mengembangkan moral agama

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Alam Lampung, maka dapat diketahui perkembangan moral agama anak usai dini melalui pandangan Montessori sebagai berikut:

Tabel II
Data Prasurvey Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini Kelompok B Ar-Rasyid Di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung

NO	NAMA	Item Perkembangan Moral Agama																		Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	AAS	MB	MB	MB	BB	BB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	BSB	MB	MB	MB	MB	MB	BB	MB
2	AAM	BB	MB	BB	MB	BB	MB	MB	BSH	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB	BB
3	AA	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB
4	AAML	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
5	ABA	BB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB
6	SYA	BB	BSH	BB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB
7	ASH	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
8	AAB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
9	AZA	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
10	ERAP	MB	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB
11	FFA	BSH	BSH	BSB	MB	BSH	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
12	KJM	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	BSB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
13	MAAD	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
14	MRGT	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
15	RAE	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB
16	MYWS	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
17	RJ	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
18	MMI	MB	BB	MB	BB	BB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB	BB

Sumber: Observasi Penulis di Taman Kanak-kanak Alam Lampung

- Keterangan indikator:
1. Menaati Keadilan
 2. Menaati Peraturan
 3. Mampu kerjasama
 4. Hubungan social dengan teman sebaya
 5. Adanya reward (imbalan) dalam melakukan aktivitas
 6. Punishment (hukuman) dalam melakukan aktivitas
 7. Mendapatkan persetujuan dengan teman sebaya saat beraktivitas didalam kelas
 8. Mempertahankan hubungan baik terhadap teman sebaya
 9. Mampu memberikan pilihan saat melakukan
 10. Memutuskan bersama dengan teman sebaya dalam suatu aktivitas

- 11. Memberikan contoh sikap/ perilaku keingintahuan
- 12. Memberikan contoh sikap/ perilaku disiplin diri
- 13. Memberikan contoh sikap/ perilaku kejujuran
- 14. Memberikan contoh sikap/ perilaku sopan santun
- 15. Memberikan contoh sikap/ perilaku bergiliran
- 16. Mampu mengemukakan pendapat dalam kegiatan
- 17. Mampu berlatih belajar kooperatif
- 18. Mampu tanggung jawab dalam suatu kegiatan

Keterangan Hasil Penelitian:

- a. BB (belum berkembang) apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 mendapatkan bintang 1
- b. MB (mulai berkembang) apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten maka skornya 60-69 dengan bintang 2
- c. BSH (berkembang sesuai harapan) apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten skor 70-79 dengan bintang 3
- d. BSB (Berkembang sangat baik) apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membuat skor 80-100 dengan bintang 4

Dari hasil penilaian yang diperoleh dari pra survey di atas maka diketahui hasil presentasinya sebagai berikut:

Tabel III
Hasil Presentasi Pra Survey Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini

No	Item	Penilaian Perkembangan Moral Agama			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian	5 (11%)	9 (50%)	3 (17%)	1 (6%)
2.	Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu	2 (11%)	11 (61%)	5 (28%)	-
3.	Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas	3 (17%)	12 (67%)	1 (6%)	2 (11%)
4.	Anak mengajak teman sebayanya	2	15	1	-

	untuk bermain bersamanya	(11%)	(83%)	(6%)	
5.	Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah	3 (17%)	13 (72%)	2 (11%)	-
6.	Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru	-	17 (94%)	1 (6%)	-
7.	Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya	-	18 (100%)	-	-
8.	Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya	2 (11%)	9 (50%)	7 (39%)	-
9.	Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya	-	18 (100%)	-	-
10.	Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya	5 (28%)	13 (72%)	-	-
11.	Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu	-	18 (100%)	-	-
12.	Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya	-	14 (78%)	2 (11%)	2 (11%)
13.	Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru	-	18 (100%)	-	-
14.	Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru	-	18 (100%)	-	-
15.	Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas	-	18 (100%)	-	-
16.	Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru	-	18 (100%)	-	-
17.	Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas	-	18 (100%)	-	-
18.	Anak bisa menghabiskan bekal makanannya	3 (17%)	15 (83%)	-	-

Sumber: Observasi 22 Juli 2019 di kelas B Ar-Rasyid Taman Kanak-Kanak Alam Lampung

Pada tabel diatas perkembangan peserta didik dalam moral agama dapat kita lihat dari rubriknya:

Tabel IV
Rubrik penilaian Perkembangan Moral agama di Taman Kanak-kanak
Alam Lampung

No	Iteam
1	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian BB= anak belum mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian MB= anak mulai mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian BSH= anak mampu bermain dengan teman sebaya secara bergantian dengan dimotivasi BSB= anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian dengan inisiatif sendiri
2	Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu BB= anak belum mampu berangkat sekolah tepat waktu MB= anak mulai mampu berangkat sekolah tepat waktu dalam 1 minggu 2 kali BSH= anak mampu berangkat sekolah tepat waktu dengan dimotivasi BSB= anak mampu berangkat sekolah tepat waktu dalam 1 minggu setiap hari dengan inisiatif sendiri
3	Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas BB= anak belum bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas MB= anak mulai bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas BSH= anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas dengan dimotivasi BSB= anak mampu berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas dengan inisiatif sendiri
4	Anak bisa mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya BB= Anak belum bisa mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya MB= Anak mulai bisa mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya meski 1 orang BSH= Anak bisa mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya meski dengan dinasehati BSB= Anak mampu mengajak teman sebaya untuk bermain bersamanya dengan inisiatif sendiri
5	Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah BB= Anak belum mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah MB= Anak mulai mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan sedikit reward seperti pujian ataupun hadiah BSH= Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah BSB= Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah
6	Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu bisa diberikan time out oleh guru BB= Anak bertengkar dengan teman sebaya dan belum bisa diberikan time out oleh guru MB= Anak bertengkar dengan teman sebaya dan mulai bisa diberikan time out oleh guru BSH= Anak bertengkar dengan teman sebaya dan sudah mulai bisa diberikan time out oleh guru dengan dinasehati

	BSB= Anak bertengkar dan bisa diberikan time out oleh guru
7	Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya BB= Anak belum mampu meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan teman sebayanya MB= Anak mulai mampu meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan teman sebayanya BSH= Anak sudah mulai mampu meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon temannya dengan dimotivasi BSB= Anak mampu meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya dengan inisiatif sendiri
8	Anak dapat mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya BB= Anak belum dapat mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya MB= Anak mulai dapat mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya BSH= Anak sudah mulai dapat mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya dengan dinasehati BSB= Anak dapat mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya dengan inisiatif sendiri
9	Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya BB= Anak belum dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya MB= Anak mulai dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya BSH= Anak sudah mulai dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya BSB= Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya
10	Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya BB= Anak belum mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya MB= Anak mulai mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya BSH= Anak sudah mulai mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya dengan dimotivasi BSB= Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya dengan inisiatif sendiri
11	Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu BB= Anak belum dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu MB= Anak mulai dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu BSH= Anak sudah mulai dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu BSB= Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu
12	Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya BB= Anak belum bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya MB= Anak mulai bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya BSH= Anak mulai bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya dengan dimotivasi BSB= Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya
13	Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru BB= Anak belum dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru MB= Anak mulai dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru BSH= Anak sudah mulai dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru BSB= Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru sendiri
14	Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru BB= Anak belum dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru MB= Anak mulai dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru

	BSH= Anak sudah mulai dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru BSB= Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru
15	Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas BB= Anak belum mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas MB= Anak mulai mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas BSH= Anak sudah mulai mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas dengan dinasehati oleh guru BSB= Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas
16	Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru BB= Anak belum dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru MB= Anak mulai dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru BSH= Anak sudah mulai dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru BSB= Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru
17	Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas BB= Anak belum mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas MB= Anak mulai mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas BSH= Anak sudah mulai mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas BSB= Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas
18	Anak bisa menghabiskan bekal makanannya BB = anak belum bisa menghabiskan bekal makanannya MB= anak mulai bisa menghabiskan bekal makannya BSH= anak sudah mulai bisa menghabiskan bekal makannya BSB= anak bisa menghabiskan bekal makannya dalam 1 minggu

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat 5 anak yang belum berkembang dalam bermain dengan teman sebayanya secara bergantian, lalu 2 anak yang belum berkembang dalam berangkat sekolah tepat waktu, terdapat 3 anak yang belum berkembang dalam berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas, terdapat 2 anak yang belum berkembang dalam anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya, lalu terdapat 3 anak yang belum berkembang dalam menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian atau pun hadiah, terdapat 2 anak yang belum berkembang dalam mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya, terdapat 5 anak yang belum berkembang dalam memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman

sebayanya dan terdapat 3 anak yang belum berkembang dalam menghabiskan bekal makanannya.

Selain itu, pandangan Montessori dalam mengembangkan moral agama anak dengan cara membebaskan setiap anak dalam belajar menurut tempo dengan caranya sendiri dan materi yang dipilihnya sendiri dan ditentukan berdasarkan taraf kemampuan dan minatnya.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pandangan Montessori dalam Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Alam Lampung.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan Pandangan Montessori dalam Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Alam Lampung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pandangan Montessori dalam Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Alam Lampung ?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan Montessori dalam perkembangan moral agama di Taman Kanak-kanak Alam Lampung .

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi peneliti yang relevan serta dapat di aplikasikan dalam pandangan Montessori yang dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya khasanah tentang moral agama.

2. Secara Praktis

Setelah diadakan penelitian di Taman Kanak-kanak Alam Lampug diharapkan secara praktis dapat bermanfaat untuk:

- a. Guru : memberikan inovasi baru agar guru mampu mengolah pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran yang mampu meningkatkan perkembangan moral agama dari pandangan Montessori dengan menarik.
- b. Anak : meningkatkan dalam bermain dengan teman sebayanya secara bergantian, mampu berangkat sekolah tepat waktu, berkerjasama dengan teman sebayanya, mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri, mengalah saat bermain dengan teman sebayanya, memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebaya dan anak mampu menghabiskan bekal makanannya sendiri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Metode penelitian ini yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Secara umum metode penelitian diartikan secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Karena fokus penelitian digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pandangan Montessori di Taman Kanak-kanak Alam Lampung, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Metode penelitian kualitatif dinamakan metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Filsafat Postivisme memandang realitas/ gejala / fenomena itu dapat diklasifikasikan, relative tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.⁹

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.7-8

Data yang terkumpul setelah analisis selanjutnya di deskripsikan sehingga mudah dipahami orang lain.¹⁰

Menurut Suharismi Arikunto, penelitian ini disebut dengan penelitian apa adanya dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan atau kondisi.¹¹ Menurut teori penelitian kualitatif agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya dalam hal ini adalah subjek penelitian yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (table, catatan, notulen rapat, SMS dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang meneliti suatu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya yang hasilnya lebih menekankan makna atau dipaparkan dengan bentuk kata-kata.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 234

¹² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.21-22

2. Partisipan dan Tempat penelitian

a. Partisipan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 18 orang peserta didik yaitu 8 anak perempuan dan 10 anak laki-laki kelompok B Ar-Rasyid Taman Kanak-kanak Alam Lampung. Dalam penelitian ini terdapat 1 orang guru kelas, penentuan subjek dilakukan saat penulis mulai memiliki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Sebagai objek peneliti adalah seluruh siswa kelompok B Ar-Rasyid di Taman Kanak-kanak Alam Lampung. Sedangkan subjek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu perkembangan moral agama anak usia dini melalui pandangan Montessori.

b. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih Taman Kanak-kanak Alam Lampung yang berlokasi di Jalan Airan Raya Desa Wayhuwi Kecamatan Jati Agung, sebagai objek penelitian, alasannya karena peneliti ingin melihat bagaimana pandangan Montessori dalam perkembangan moral agama anak usia dini. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2019 sampai 01 Agustus 2019.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.¹³

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Nasution, Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Menurut Marshall observasi merupakan peneliti belajar tentang perilaku makna dari perilaku tersebut, sedangkan menurut Sanafiah Faisal observasi mengklasifikasikan menjadi observasi berpartisipasi, observasi secara terang-terangan dan tersamar dan observasi yang tak berstruktur.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Rumusan lembar observasi yang ditunjukkan kepada anak untuk memperoleh data tentang perkembangan moral agama anak usia dini disajikan pada table V.

¹³ *Ibid.* h. 224

¹⁴ *Ibid.* h.226

Tabel V
Format Lembar Observasi Pandangan Montessori Dalam
Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini Di Taman Kanak-
Kanak Alam Lampung

No	Iteam	Penilaian Perkembanga Moral Agama				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian					
2.	Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu					
3.	Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas					
4.	Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya					
5.	Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah					
6.	Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru					
7.	Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya					
8.	Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya					
9.	Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya					
10.	Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya					
11.	Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu					
12.	Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya					
13.	Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru					
14.	Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru					
15.	Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas					

16	Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru					
17	Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas					
18	Anak bisa menghabiskan bekal makanannya					

Kemudian format lembar observasi yang ditujukan kepada guru untuk mendapatkan data tentang perkembangan Moral agama anak usia dini melalui pandangan Montessori disajikan pada tabel VI

Tabel VI
Lembar Observasi Untuk Guru Pandangan Montessori Dalam Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini¹⁵

No	Variabel	Pandangan Montessori	Penilaian	
			Ya	Tidak
1	Pandangan Montessori	1. Apakah guru menyediakan lingkungan yang menyenangkan dimana anak-anak ditempatkan dan biarkan bersama sumber daya mereka sendiri? 2. Apakah guru memiliki karakter yang netral yaitu ketenangan dalam bentuk sebuah kerendahan hati dan kemurnian intelektual? 3. Apakah guru memberikan fasilitas dalam aktivitas di sekolah?		

Lembaran observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi lebih terarah, terukur, sehingga hasil data yang telah di dapatkan mudah untuk di olah.

¹⁵ Maria Montessori, *Rahasia Masa Kanak-Kanak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016),h. 200

b. Wawancara (Interview)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.¹⁶

Wawancara ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan Montessori dalam perkembangan moral agama anak usia dini, wawancara yang peneliti lakukan ditujukan kepada guru kelompok B Ar-Rasyid dan kepada Kepala sekolah di Taman Kanak-kanak Alam Lampung.

Wawancara dapat dilakukan secara mendalam dan terarah diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Wawancara mendalam

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *indept interview* (wawancara secara mendalam) dimana peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan yang subjek teliti dan tanya jawab yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta di lakukan berkali-kali.

2) Wawancara terarah

Wawancara terarah (*guided interview*) dimana peneliti menanyakan kepada subjek yang diteliti berupa pertanyaan-

¹⁶ *Ibid.*h. 137

pertanyaan yang menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya. Pewawancara terikat dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sehingga suasana menjadi kurang santai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara berdialog atau tanya jawab dengan orang dapat memberikan keterangan. Oleh karena itu jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam. Artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagai besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.¹⁷ Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan dari data penelitian. Adapun dokumen analisis yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah RKH, photo, vidio, dan data anak.

¹⁷ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustakabarupers, 2014),h. 31-

4. Prosedur Analisis Data

Suprpto mengemukakan bahwa analisis data merupakan upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian.¹⁸ Sedangkan Mudjiaraharjo mengemukakan bahwa analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan focus atau masalah yang ingin dijawab. Tujuan dari analisis data ini mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami dan dijadikan informasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisa data yang bersifat deskriptif – kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrument penelitian, baik saat melakukan obsservasi yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan dan lembar observasi yang datanya tentang perkembangan moral agama anak usia dini.

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru di Taman Kanak-kanak Alam Lampung dan RKH (Rencana Kegiatan Harian), photo, video, dan data anak yang menjadi dokumen analisis saat melakukan

¹⁸ Haddy Suprpto, *Metodologi Penelitian untuk Karya Ilmiah*, (Yogyakarta:Gosyen Publishing, 2017), h.146

penelitian. Kemudian dari semua data ini penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang terdapat empat langkah yaitu:

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya adalah triangulasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan itu data yang telah direduksi akan memberikan suatu gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam kaitan ini peneliti mereduksi data yang dapat dari hasil observasi dan wawancara dan dirangkum satu persatu agar memudahkan peneliti dalam memfokuskan data. Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak disajikan dalam bentuk laporan.

c. Display data

Display data digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data-data yang berupa tulisan tersebut disusun kembali secara baik dan akurat untuk dapat memperoleh

kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami dan mengerti. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian yang singkat, padat dan jelas.

d. Menarik kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah riset. Akan tetapi, sesuai tidaknya isi kesimpulan dengan yang sebenarnya dalam arti valid atau tidaknya kesimpulan dengan yang dibuat perlu verifikasi. Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat atau sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan kenyataannya.¹⁹

5. Pemeriksa Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tatacara untuk mempertanggungjawabkan keabsahan hasil penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrument penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang akan diperiksa yaitu keabsahan datanya.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji crebility* (validitas internal), *uji transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas) dan *confirmability* (objektivitas). Uji kreabilitas dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekuna,

¹⁹ Sugiyanto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.134-142

triangulasi, diskusi teman sejawat, memberi check dan analisis kasus negative.²⁰

Teknik pemeriksaan dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas yang menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, tujuan dari triangulasi yaitu bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena akan tetapi lebih pafa peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.²¹

Dalam penelitian ini, peneliti meggunakan tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber , triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untyk menguji kreabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumer ini digunakan oleh peneliti untuk menguji kreabilitas data tentang perkembangan moral agama anak usia dini Taman Kanak-kanak Alam Lampung, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan beberapa sumber.

²⁰ *Ibid*,h.270

²¹ *Ibid*, h. 273-274

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kreabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi metode ini digunakan setelah mendapatkan wawancara kemudian di cek dengan hasil observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga sangat mempengaruhi kreabilitas data. Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dilakukan di pagi hari karena narasumber masih fresh, belum banyak masalah, yang akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.²²

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan menguji keabsahan data yang diperoleh menggunakan uji kreabilitas triangulasi sumber yang akan dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara.

²² *Ibid.* h. 191

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pandangan Montessori Tentang Taman Kanak-kanak

1. Profil Maria Montessori

Maria Montessori adalah seorang perempuan Italia yang terlahir pada 31 Agustus 1870 di Chiaravalle kota bukit pemandangan laut Adriatik, provinsi Ancona. Dia adalah anak tunggal dari Alessandro Montessori, seorang manajer bisnis di perusahaan monooli tembakau milik negara dan Renilde Stoppania, perempuan berpendidikan dari sebuah keluarga terpandang.¹ Pada masa ketika kebanyakan perempuan berkeinginan menjadi guru, Maria Montessori justru memilih mendalami ilmu matematika dan teknik mesin, Ayahnya mendukung keinginan tersebut.²

Maria montessori lulus dari sekolah teknik pada tahun 1886. Setelah itu, ia memilih mempelajari bidang kedokteran. Ia adalah murid yang cemerlang serta belajar bahasa modern dan ilmu pengetahuan alam. Sejak 1886 sampai 1890 ia belajar di Regio Istituto Tecnico Leonardo da Vinci. Ia disebut wanita pertama di Italia yang lulus kualifikasi sebagai pakar fisika, ia memiliki anak satu laki-laki. Maria montessori adalah dokter berkebangsaan Italia yang berkerja untuk anak-anakdengan kesulitan belajar di wilayah Roma yang

¹Maria Montessori, *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD*, Editor: Gerald Lee Gutek, *Cetakan III, Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 1

²Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati pada Montessori Seni Mengasuh Anak Usia Dini* , (Cet.4, 2018), (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017), h.7

secara sosial tertinggal setelah mengembangkan minat di bidang penyakit anak dan dalam kebutuhan mereka yang disebut sebagai tidak mampu dididik. Pada tahun 1970 ia mulai berkerja bersama 50 anak yang tinggal di daerah kumuh Roma selama 2 tahun dan mereka dianggap berprestasi secara pendidikan untuk anak-anak seumuran mereka. Kesuksesan membuatnya diakui seluruh dunia dan Rumah anak-anak atau dengan istilah lainnya “ *Case dei Bambini*” pertama dibuka di Roma pada tahun 1970.³

Di “Rumah Anak”, Montessori pada mulanya datang mencoba menerapkan sebagian teknik mengajar yang sama tatkala ia mengajar di lembaga kejiwaan, kemudian mengamati bahwa anak-anak ini menikmati aktivitas yang diberikan, namun mereka lebih suka mengerjakan sendiri tanpa bantuannya. Selama Montessori mengenalkan banyak bahan yang berbeda-beda, tampak bahwa sebagian materi disambut dengan antusias dan sebagiannya lagi ditinggal tanpa disentuh. Montessori tidak memaksa apa pun pada anak-anak, namun sekedar menawarkan dan menunjukkan aktivitas baru layaknya sebuah kado yang boleh diambil sesuka hati oleh setiap anak yang tertarik. Setelah proses ini berlangsung selama beberapa waktu, Montessori mulai melihat munculnya sesuatu yang unik sekaligus mengagumkan pada sebagian anak-anak yang mana mereka berpartisipasi dalam berbagai aktivitas mulai menunjukkan aspek masa kanak-kanak yang belum pernah ia saksikan sebelumnya. Sebagian anak yang berpengalaman lebih mulai menampilkan

³Cathy Nutbrown dan Peter Clough, *Pendidikan Anak Usia Dini Sejarah Filosofi dan Pengalaman, Cetakan I Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.79

suatu wujud sikap tenang dari dalam diri dan mereka juga mampu untuk berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama. Mereka tidak hanya berhasil menyerap berbagai keterampilan rumit dan pengetahuan yang tingkat tinggi, namun juga mampu mengembangkan sikap disiplin sehingga tidak lagi membutuhkan pengawasan dari pihak luar. Saat berhadapan dengan orang dewasa dan anak kecil lainnya mereka menunjukkan sikap bijaksana, empati, dan juga rasa pengertian yang besar.⁴

Montessori berpendapat bahwa, mengajarkan nilai-nilai kemandirian pada anak dapat melalui kegiatan praktis sehari-hari agar anak memperoleh kebebasan untuk melakukan hal yang mereka butuhkan. Mereka dapat melakukan hal yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup seperti menyiapkan makan, memasang kancing, menali sepatu, mencuci tangan, dan lain-lain. Mereka dapat belajar, memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup sesuai tahap perkembangan mereka. Dengan cara ini juga anak dapat merasa senang dan tidak merasa dipaksa.⁵

Pengalaman dan obsevasinya di *Cassa dei Bambini* kemudian menjadi tonggak filosofi metode Montessori, ia menyebarluaskan metode ini dengan melatih para guru di berbagai negara dan menyelenggarakan berbagai konferensi Montessori di berbagai penjuru dunia, atas upaya dan kontribusinya dalam bidang pembangunan manusia, 2 tahun sebelum ia meninggal dunia.

⁴David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar Aktivitas Belajar untuk Anak Balita, Cetakan I*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 3-4

⁵Dewi Asri Wulandari, Saifuddin, Jajang Aisyil Muzzaki, *Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini*, *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4 No. 2 (September 2018), h. 3

pada tahun 1950 Maria Montessori dinominasikan sebagai penerima Nobel Perdamaian.⁶ Maria Montessori wafat pada tanggal 6 Mei 1952, di Belanda, pada usia 81 tahun dan digantikan oleh putranya sebagai direksi Association Montessori International yang berkantor pusat di Amsterdam.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa Maria Montessori adalah seorang perempuan Italia yang terlahir pada 31 Agustus 1870 di Chiaravalle kota bukit pemandangan laut Adriatik, provinsi Ancona. Maria Montessori lulus dari sekolah teknik pada tahun 1886. Setelah itu, ia memilih mempelajari bidang kedokteran. Kesuksesan membuatnya diakui seluruh dunia dan Rumah anak-anak atau dengan istilah lainnya “*Case dei Bambini*” pertama dibuka di Roma pada tahun 1907. Kemudian Montessori juga mengatakan bahwa anak itu dapat melakukan aktivitasnya sendiri tanpa bantuan orang lain, dan selain itu juga mereka dapat mengembangkan sikap tenang dan disiplin saat melakukan aktivitasnya, jadi kita sebagai guru dapat menirukan apa yang telah diterapkan oleh Maria Montessori dengan membiarkan anak melakukan sesuatu itu dengan sendiri.

2. Peran Guru Montessori

Berikut ini enam peran utama guru dalam program Montessori.⁸

- a. Menghormati anak dan pembelajarannya.
- b. Membuat anak sebagai pusat pembelajarannya.

⁶Vidya Dwina Paramita, *Ibid*, h. 9-10

⁷Cathy Nutbrown dan Peter Clough, *Ibid*.

⁸George S. Morisson, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Kelima Cetakan I*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2012), h. 111

- c. Mendorong pembelajaran anak.
- d. Mengamati anak.
- e. Mempersiapkan lingkungan pembelajaran
- f. Memperkenalkan materi pembelajaran dan mendemostrasikan pelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perang guru montessori ini harus bisa menghormati anak, mendorong pembelajaran anak, mengamati anak serta memperkenalkan kegiatan pembelajaran dean mendemostrasikan pembelajaran tersebut kepada anak usia dini.

3. Kurikulum dan Kegiatan Montessori

Diantara kurikulum dan kegiatan Montessori terdapat tiga area dasar yang keterlibatan pada anak antara lain:

a) Kehidupan Praktis (sehari-hari)

Lingkungan yang menekankan aktivitas motorik dasar sehari-hari seperti berjalan dari satu tempat ketempat yang lain dalam sika tertib, membawa benda seperti baki dan kursi, menyambut pengunjung, mempelajari keterampilan merawat diri, dan melakukan aktivitas praktis lain. Sebagai contoh “bingkai berpakaian” dirancang untuk menyempurnakan keterampilan motorik yang mencakup mengancingkan, membuka dan menutup resleting, mengikat, menekuk dan menali. Filososfi aktivitas semacam ini ialah membuat anak tidak bergantung pada orang dewasa dan mengembangkan konsentrasi pada anak. Aktivitas berbasis mencuci dan menuang sebagai sarana pengembangan koordinasi.

Latihan kehidupan praktis juga mencakup mengelap cermin, sepatu dan daun tanaman, menyapu lantai, membersihkan furnitur dan mengupas sayur. Penganut Montessori yakni bahwa semakin anak tenggelam dalam aktivitas mereka secara bertahap memperpanjang rentang konsentrasi. Seiring mereka mengikuti rangkaian tindakan yang teratur, mereka belajar memperhatikan hal-hal yang detail. Pendidikan Montessori juga menyakini bahwa konsentrasi dan keterlibatan melalui indera memudahkan terjadinya pembelajaran. Pengajaran verbal guru diupayakan seminimal mungkin, penekanan pada proses pengajaran adalah pada menunjukkan cara, memberi contoh dan mempratikkan. Aktivitas kehidupan praktis diajarkan melalui 4 tipe latihan yang berbeda. Kepedulian orang melibatkan aktivitas seperti penggunaan bingkai berpakaian, memoles sepatu, dan mencuci tangan. Kepedulian lingkungan mencakup pembersihan debu, mengelap meja, dan menyapu daun. Tipe latihan keempat yaitu analisis dan kontrol gerak yang meliputi aktivitas lokomotor seperti berjalan dan menyeimbangkan diri.⁹

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam kehidupan praktis atau sehari-hari ini antara lain: bingkai berpakaian seperti mengancingkan, membuka dan menutup resleting, mengikat, menekuk dan menali, mengelap cermin, sepatu, daun tanaman, menyapu lantai, membersihkan furnitur dan mengupas sayur.

⁹George S. Morisson, *Ibid*.

b) Materi Sensorik

Bagi banyak pendidik anak usia dini, inti program Montessori adalah rangkaian khusus materi pembelajaran yang membantu anak belajar dan yang mendukung gagasan Montessori mengenai cara terbaik memfasilitasi pembelajaran anak. Materi sensorik Montessori populer, menarik, dan mendukung perkembangan kognitif anak. Materi sensorik mencakup batang dan kubus berwarna cerah serta huruf amplas. Salah satu tujuan materi sensorik ini adalah melatih anak agar berfokus pada beberapa kualitas tertentu yang terlihat. Contohnya dengan batang merah yaitu kualitas panjang, dengan kubus menara muda yaitu kualitas ukuran dan dengan lonceng yaitu titian nada. Montessori merasa anak perlu dibantu membedakan antara banyak rangsangan yang mereka terima, oleh karena itu materi sensorik membantu membuat anak lebih mengenali kapasitas tubuh untuk menerima, menafsirkan, dan menggunakan rangsangan. Kedua materi sensorik ini membantu mempertajam kekuatan anak untuk mengamati dan membedakan secara visual. Keterampilan ini berfungsi sebagai dasar bagi kesiapan membaca awal umum. Kesiapan pembelajaran sangat ditekankan dalam program anak usia dini. Ketiga, materi sensorik meningkatkan kemampuan anak untuk berpikir, sebagai proses yang bergantung pada kemampuan membedakan, mengklasifikasikan dan mengatur.¹⁰

¹⁰George S. Morisson, *Ibid*, h.112

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa materi sensorik Montessori adalah dimana anak melatih indera agar berfokus pada beberapa kualitas yang dilihatnya dan berlatih memperluas serta memperhalus sensorik pada anak usia dini. Dan materi yang digunakan ini berdasarkan konsep ukuran, bentuk, warna, suara, tekstur, bau, dan berat ringan.

c) Materi akademik untuk menulis, membaca, dan matematika

Tipe ketiga materi Montessori adalah akademik yang dirancang khusus untuk mendorong kemampuan menulis, membaca dan matematika. Latihan menggunakan materi ini disajikan secara berurutan yang mendukung menulis sebagai basis pembelajaran membaca. Membaca, oleh sebab itu muncul setelah menulis. Kedua proses diperkenalkan begitu bertahap, sehingga anak tidak pernah menyadari mereka belajar menulis dan membaca hingga suatu hari mereka menyadari sedang menulis dan membaca. Montessori berkata bahwa anak “ masuk secara spontan” ke menulis dan membaca. Ia mengantisipasi praktik saat ini seperti pendekatan kontemporer keseluruhan bahasa dalam memadukan menulis dan membaca serta mempertahankan bahwa melalui menulis anak belajar membaca. Montessori yakni banyak anak siap menulis pada usia 4 tahun. Akibatnya anak yang memasuki program montessori pada usia 3 telah melakukan hampir semua latihan sensorik saat berusia 4 tahun. Sudah lazim dikelas Montessori anak yang berusia 4 dan 5 tahun menulis dan membaca, bahkan keberhasilan anak dengan keterampilan dan

kemampuan akademik awal berfungsi sebagai magnet untuk menarik perhatian publik dan orangtua.¹¹ Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa materi akademik untuk menulis, membaca, dan matematika merupakan sesuatu yang konkret dimana untuk melatih anak dalam membaca, menulis, matematika serta pengetahuan sosialnya.

4. Tahap-tahap Perkembangan Montessori

Bagi Montessori tiap tahap perkembangan manusia merupakan sebuah peristiwa “Kelahiran Kembali”, dimana satu fase dalam rangkaian perkembangan secara dramatis mengalir menuju fase berikutnya. Beliau mengidentifikasikan tiga periode perkembangan utama antara lain:¹²

- a) *Pertama*, dari lahir hingga usia enam tahun (tahap “otak penyerap”), selama tahap pertama tersebut anak-anak melalui eksplorasi-eksplorasi lingkungan, menyerap informasi, membangun konsep-konsep mereka tentang realitas, mulai menggunakan bahasa dan mulai masuk ke dunia yang lebih besar dari kebudayaan mereka. Penggunaan istilah “penyerap” mencerminkan keyakinan Montessori bahwa anak-anak dalam tahap ini terlibat terutama dalam penyerapan kesan-kesan dan informasi indrawi dari lingkungan mereka. Dorongan untuk penyerapan ini digerakan oleh dorongan dalam diri anak untuk memperoleh pengetahuan ini untuk pengembangan diri dan untuk membangun kemandirian. Selama periode penting ini anak-anak mulai membangun kepribadian dan kecerdasan

¹¹George S. Morisson, *Ibid*, h.114

¹²Maria Montessori, *Ibid*, h. 79-80

mereka sendiri melalui aktivitas dalam mengeksplorasi lingkungan dan kesan-kesan yang mereka rasakan selama aktivitas tersebut.

- b) *Kedua*, dari usia enam hingga dua belas. Bersamaan dengan masa kanak-kanak, dari usia enam hingga dua belas keterampilan-keterampilan dan kemampuan-kemampuan yang telah muncul dan masih terus berkembang lebih lanjut dilatih, diperkuat, disempurnakan dan dikembangkan.
- c) *Ketiga*, dari usia dua belas hingga delapan belas. Bersamaan dengan masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan fisik yang besar, dimasa remaja sedang berusaha menuju kematangan yang sempurna. Periode ini menjadi dua subfase, usia dua belas hingga lima belas dan lima belas hingga delapan belas. Remaja berusaha untuk memahami peran-peran sosial dan ekonomi dan berusaha menemukan posisinya ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan tahap-tahap perkembangan Montessori antara lain dari lahir hingga usia enam tahun (tahapan otak penyerap), usia enam hingga dua belas dan usia dua belas hingga delapan belas dimana tahapan ini memberikan anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas secara bebas dan membangun kemandirian pada diri anak tersebut.

5. Pandangan Montessori

Maria Montessori telah merumuskan sejumlah teori mengenai belajar pada masa usia dini. Menurut Yuliani beberapa pandangan dan prinsip Montessori dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini dapat dicermati dari beberapa falsafah antara lain:¹³

- 1) Anak usia dini tidak seperti orang dewasa, mereka terus menerus berada didalam keadaan pertumbuhan dan perubahan, dimana pertumbuhannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan.
- 2) Anak usia dini senang sekali belajar 'selalu ingin tahu dan mencoba'. Tugas orang dewasa adalah mendorong, memberi kesempatan belajar dan membiarkan anak belajar sendiri.
- 3) Pikiran anak yang masih kecil mempunyai kemampuan besar untuk menyerap berbagai pengalaman. Masa yang paling penting adalah masa pada rentang usia sejak lahir sampai umur 6 tahun.
- 4) Anak usia dini menyerap hampir semua yang dipelajari dari lingkungan.
- 5) Anak belajar banyak melalui gerak-gerakan, ia membutuhkan kesempatan untuk bergerak, bereksplorasi, belajar melalui inderanya.
- 6) Anak melewati masa-masa tertentu dalam perkembangan dan lebih mudah untuk belajar yang disebut dengan periode sensitive untuk belajar.
- 7) Semakin banyak kesempatan anak mengirimkan rangsangan-rangsangan sensori ke otak, maka semakin berkembang kecerdasannya.

¹³Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 107-108

- 8) Anak paling baik belajar dalam situasi kebebasan yang disertai dengan disiplin diri. Anak harus bebas bergerak dan memilih kegiatan yang disenanginya didalam kelas dengan disertai disiplin diri.
- 9) Orang dewasa khususnya guru tidak boleh memaksakan anak untuk belajar sesuatu dan tidak boleh mengganggu apa yang sedang dipelajari anak.
- 10) Anak harus belajar sesuai dengan taraf kematangannya, tanpa paksaan untuk menyesuaikan atau menjadi sama dengan anak lain.
- 11) Anak mengembangkan kepercayaan pada dirinya bila ia berhasil melaksanakan tugas-tugas sederhana.
- 12) Bila anak diberi kesempatan untuk belajar pada saat sudah siap matang untuk belajar, dia tidak saja akan dapat meningkatkan kecerdasannya tetapi juga akan merasakan kepuasan, menambah kepercayaan diri dan keinginan untuk belajar lebih banyak.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan montessori menurut yuliani adalah dimana guru memfasilitasi aktivitasnya kepada anak dan memberikan kebebasan kepada anak dalam kegiatan belajar yang mana anak selalu ingin tahu dan mencoba, selain itu juga anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dengan lingkungannya tanpa paksaan dari orang dewasa serta anak ini dapat mengembangkan kepercayaan dirinya apabila ia berhasil melakukan sesuatu aktivitas yang sederhana.

6. Penerapan Pandangan Montessori

Berdasarkan teori Montessori, membebaskan setiap anak belajar menurut tempo dengan caranya sendiri dan materi yang dipilihnya sendiri dan ditentukan berdasarkan taraf kemampuan dan minatnya. Menurut Montessori anak tidak perlu bersaing dengan anak lainnya ataupun sebaliknya dihambat kemajuannya agar sesuai dengan kelompoknya.

Contoh penerapannya:

“Erik 4 tahun, bersekolah di Montessori, pagi-pagi setelah menyelim “direktris”, dia harus memilih kegiatan belajar yang disayangnya. Dia tidak pernah anjurkan agar bermain bersama temannya. Dia boleh menggunakan mater belajar itu selama mungkin. Kegiatannya betul-betul dianggap “berkerja” dan tidak seorang pun tidak boleh menganggunya. Erik dengan tenang memilih “ Kegiatan Praktis”. Dengan menggunakan sebuah ember kecil dia mengambil air dari suatu ember besar yang ditulisi “air bersih” lalu dengan lap bersih membersihkan meja. Setelah selesai dia menuangkan air dalam ember kecil krdalam ember besar lain yang ditulisi ‘ air kotor’. Kemudian dia menyimpng kembali alat-alat yang tadi telah digunakan. Montessori menjelaskan bahwa hanya melalui disiplin diri, seseorang betul-

betul bebas untuk belajar, bila anak menguasai teknik dan materi belajar, bebas untuk berkreasi, maka betul-betul ia majinatif.¹⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pandangan montessori ini benar-benar anak diberikan kebebasan dengan disertai disiplin diri dengan berkreasi pada aktivitas-aktivitas yang diberikan oleh seorang guru, guru hanya mendorong anak tanpa anak harus bersaing dengan temannya untuk menyelesaikan aktivitas tersebut.

¹⁴Yuliani Nurani Sujiono, *Ibid*

7. Metode Montessori

Dalam Montessori mempunyai cara untuk mengembangkan moral agama anak usia dini antara lain:¹⁵

1. Pengulangan Latihan

Guru melihat anak-anak melakukan latihan ini lagi dan lagi dengan ketertarikan yang mendalam. Dan tidak memperlihatkan peningkatan kecepatan atau peningkatan keterampilan yang mencolok dalam kegiatannya tersebut, ini adalah satu jenis gerakan yang terus menerus. Guru mulai menghitung berapa kali anak mengulang latihan, kemudian memutuskan untuk melihat bagaimana konsentrasi dia dalam kegiatan barunya. Dengan meminta guru untuk membuat anak-anak lainnya bernyanyi dan berlarian di sekitar anak tersebut, ternyata itu tidak mengganggu konsentrasi anak dan anak dalam kegiatannya yang bersemangat.¹⁶

Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan dilihat perkembangan moral agama anak memberikan rasa semangat dan konsentrasi dalam kegiatannya yang dilakukannya.

2. Pilihan bebas

Anak-anak menggunakan bahan-bahan yang dibagikan oleh guru, kemudian mengembalikan ke tempat semula. Anak mengatakan kepada guru bahwa setiap kali anak mengumpulkan benda-benda ini, anak-anak

¹⁵ Maria Montessori, *Rahasia Masa Kanak-Kanak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.175

¹⁶ *Ibid*, h. 175-176

bangkit dari kursi dan datang mendekatnya. Tidak peduli seberapa sering guru menyuruh duduk kembali, anak-anak selalu kembali lagi. Guru berkesimpulan bahwa anak-anak tidak patuh. Ketika guru menyaksikan anak-anak, guru menyadari sebenarnya anak ingin mengembalikan sendiri benda-benda yang mereka gunakan tersebut. Kemudian guru memperbolehkan, mereka begitu asyik meletakkan benda-benda pada tempatnya secara teratur dan merapikannya.¹⁷

Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan moral anak-anak dilatih untuk bisa mandiri, kerjasama dengan teman sebayanya dalam kegiatan yang dilakukannya.

3. Ketenangan

Guru mendapatkan ide bahwa guru dapat menggunakan ketenangan ini untuk menguji ketajaman pendengaran dari anak-anak. Dari jarak yang agak jauh guru memanggil nama-nama anak dengan suara berbisik. Siapa pun yang mendengar namanya dipanggil harus mendatangi guru dan berjalan dalam cara yang tidak menimbulkan suara. Guru berpikir bahwa sebuah latihan kesabaran menunggu semacam ini akan menjadi satu bentuk ujian bagi anak-anak, maka guru membawa sejumlah permen dan coklat untuk diberikan kepada anak-anak ketika mereka melakukannya dengan baik, tapi mereka menolak pemberian dari guru itu seolah mereka berkata *“jangan mengotori pengalaman yang sangat indah ini. Pikiran-pikiran kami sedang bergembira. Jangan mengganggu*

¹⁷ *Ibid*, h. 177-178

pikiran kami”. Guru memahami bahwa anak-anak tidak hanya peka terhadap ketenangan, tetapi juga peka terhadap suara yang memanggil mereka dengan sangat lirih dari kejauhan dalam keadaan tenang tersebut. Mereka akan datang sambil berjalan dengan sangat pelan dan bejinjit dan berhati-hati untuk tidak menyentuh apapun yang akan membuat mereka terdengar.¹⁸

Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan moral ketenangan pun sangat penting karena memberikan rasa kesabaran dan menghargai seorang guru saat memberikan suatu kegiatan untuk supaya tenang agar anak dapat mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru.

4. Martabat

Martabat adalah hak seseorang untuk dihargai dan dihormati hal ini anak-anak memiliki rasa martabat diri yang dalam contohnya ketika para pengunjung datang ke sekolah, anak-anak berperilaku dengan martabat dan penghargaan diri. Mereka tahu bagaimana menerima para pengunjung ini dengan kehangatan, antusiasme dan memperlihatkan kepada mereka bagaimana mereka melaksanakan tugas-tugas mereka. Suatu kali kami dikabari bahwa ada orang penting yang ingin sendirian bersama mereka sehingga dia dapat mengamati mereka secara langsung. Pengunjung mengatakan kepada guru : “Biarkan saja semuanya berjalan seperti yang mereka inginkan”. Kemudian guru menemui anak-anak dan berkata “ Kalian akan menemui seorang pengunjung besok.

¹⁸ *Ibid*, h. 182-183

Guru ingin orang itu menganggap kalian adalah anak-anak terbaik sedunia”. Setelah kunjungan itu selesai, guru mengatakan bahwa ini adalah keberhasilan yang besar, karena ada sebagian dari anak-anak yang langsung menawarkan kursi dan berkata sopan: “Silahkan duduk” yang lain berkata:” selamat siang” dan ketika mereka pengunjung pamitan anak-anak mengucapkan terima kasih. Hingga beberapa waktu tidak yakin dengan apa yang diceritakan, dengan khawatir kalau ia memberikan instruksi khusus kepada anak-anak, tetapi akhirnya guru melihat kebenarannya yang mana anak-anak telah mencapai sebuah rasa martabat pada diri mereka sendiri dan mereka menghargai para pengunjung.¹⁹

Hal ini disimpulkan bahwa perkembangan moral dalam martabat untuk anak-anak sangat penting yang mana anak-anak dapat berperilaku yang baik, dari sopan santun, menghargai, menghormati kepada orang yang lebih dewasa ataupun teman sebayanya.

5. Disiplin

Disiplin dilandaskan pada kemerdekaan atau kebebasan, maka disiplin itu harus bersifat aktif. Kita tidak menganggap bahwa seseorang dalam keadaan disiplin hanya ketika dia dibuat diam seperti orang bisu dan dibuat tak bergerak cara seperti ini bukan mendisiplinkan tetapi menihilkan. Kita menyebutkan seseorang disiplin ketika ia dapat menguasai diri dan karena ia dapat mengatur perilakunya ketika itu

¹⁹ *Ibid*, h. 185-189

diperlukan untuk mengikuti sejumlah peraturan dalam kehidupan. Disiplin dengan mana anak membiasakan dirinya adalah dalam karakternya, tidak terbatas hanya pada lingkungan sekolah tetapi meluas mencakup lingkungan masyarakat. Contohnya dengan anak dibariskan dan menentukan tempat duduknya anak-anak menaati ketertiban kelas dan harus duduk dengan tenang.²⁰

Hal ini dapat disimpulkan dalam perkembangan moral dengan disiplin anak-anak dapat menaati peraturan yang diberikan oleh guru.

8. Pandangan Montessori Terhadap Taman Kanak-kanak

Dalam pandangan Montessori terhadap taman kanak-kanak yang membedakan yaitu dalam "*lingkungan siapan*". Lingkungan siapan adalah suatu ruang kerja yang ideal untuk perjalanan pembentukan jati diri seorang anak usai dini yaitu menciptakan seorang manusia yang mandiri dan mampu berpikir dari sosok bayi. Montessori sendiri sepakat bahwa dampak langsung dari kasih sayang dan perhatian orang tua yang sangat bersifat membangun terhadap masa perkembangan awal anak karena kemampuan dasar, perasaan, dan sikap seseorang. Dalam lingkungan siapan ini Montessori dengan kelas taman kanak-kanak biasanya dapat dilihat dari aktivitasnya. Ada banyak aktivitas belajar dan budaya yang dipilih secara khusus untuk dikenalkan pada anak hanya setelah mereka siap, lalu berikutnya boleh diakses bebas untuk

²⁰ Maria Montessori, *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD*, Editor: Gerald Lee Gutek, *Cetakan III, Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 173-180

dimainkan sendiri tanpa bantuan, lingkungan Montessori dirancang untuk melengkapi aktivitas dan partisipasi anak di dalamnya. Lingkungan Montessori ini dirancang dimana saja asalkan dapat disesuaikan untuk anak seperti di dalam rumah, gedung sekolah, di toko yang kosong, dan di lantai dasar kompleks kerja anak. Di dalam Montessori ini juga menyediakan tempat yang tidak mewah dan tempatnya masih sama seperti ada area khusus anak lainnya yaitu harus bersih, hangat, aman, berpenampilan ramah, punya pencahayaan yang terang dan jauh dari bahaya. Di taman kanak-kanak yang memfokuskan pada pandangan Montessori ini ada sarana penitipan anak dengan mengonsentrasikan presentasi Montessori dari jam 9 pagi hingga 12 siang dengan satu kali jeda waktu untuk kudapan, kemudian di biarkan bebas untuk dipakai sore, serta juga pernah memfokuskan di taman kanak-kanak ini selama dua sesi terpisah masing-masing sepanjang satu sesi setengah jam, yaitu dari sesi pertama dari jam 10.00 sampai 11.30 dan sesi kedua dari jam 14.00 sampai dengan 15.30 wib.²¹ Berdasarkan pendapat diatas bahwa pandangan Montessori terhadap taman kanak-kanak ini dapat dilihat dari aktivitasnya dan tempat nya itu sering di sebut dengan lingkungan siapan, dengan seorang guru memfasilitasi kegiatan kepada anak dengan membebaskan anak bereksplorasi dalam kegiatannya. Selain itu juga dari pandangan Montessori ini juga memiliki tempat sarana penitipan anak di taman kanak-kanaknya.

²¹ David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar Aktivitas Belajar untuk Anak Balita, Cetakan I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.21-26

B. Perkembangan Moral Agama

1. Pengertian Moral Agama

Beberapa pandangan mengenai perkembangan moral antara lain:

- a) Menurut Hurlock, moralitas adalah kebiasaan yang terbentuk dari standar sosial yang juga dipengaruhi dari luar individu. Moralitas berkaitan dengan sistem kepercayaan, penghargaan dan ketetapan yang terjadi di bawah sadar tentang tindakan yang benar dan yang salah dan untuk memastikan individu tersebut akan berusaha berbuat sesuai dengan harapan masyarakat.
- b) Menurut Immanuel Kant, moral adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita.²²
- c) Menurut Kohlberg bahwa tahap-tahap kemampuan penalaran moralnya terjadi dalam urutan yang sama dan pada sekitar usia yang sama di seluruh dunia pada umumnya telah menemukan urutan tahap-tahap yang sama walaupun jelas ada pengaruh budaya yang kuat terhadap penalaran moral dan juga perilaku moral, dengan menelaah perkembangan moral dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada pertanyaan baik-buruk, benar/salah, sebelum kita melakukan suatu tindakan di tengah-tengah melakukannya maupun setelah melakukannya.²³

²²Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Quraan*, (Depok: Herya Media, 2014), h.260

²³Nilawati Tadjuddin, *Ibid*

- d) Menurut Piaget, perkembangan moral adalah suatu yang berkaitan dengan keadilan dan peraturan yang dibuat oleh orang dewasa serta memunculkan adanya kerja sama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungannya.²⁴
- e) Menurut Freud, perkembangan moral adalah sesuatu moralitas yang muncul antara usia 3-6 tahun yang terdiri dari tiga struktur yaitu *id*, *ego* dan *superego*, dimana anak-anak membentuk *superego* dengan mengidentifikasi diri dengan orangtua yang berjenis kelamin sama, pada saat itu mereka mengambil standar-standar moral yang menjadi kepribadian mereka.²⁵
- f) Menurut Nasih Ulwan, dalam mendidik moral ini sangat lah penting karena pendidikan moral ialah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaan semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf. Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak di masa kanak-kanak tumbuh diatas keimanan kepada Allah, terdidik di atas rasa takut, merasa diawasi,

²⁴ Nilawati Tadjuddin, *Ibid*, h. 263

²⁵ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Edisi Pertama*, (Depok: Kencana, 2017), h.184

bergantung kepada-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan.²⁶

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa perkembangan moral adalah suatu kepercayaan, penghargaan dan ketetapan mengenai perbuatan benar atau salah (perilaku / tingkah laku) dari kebiasaan sehari-hari yang dipengaruhi dari individu ataupun masyarakat lingkungan setempat.

Dalam pendidikan moral ini sangat penting, jika orang tua ataupun guru memberikan pendidikan moral kepada anak di masa kanak-kanak, mereka akan terbentuk menjadi insan yang jauh lebih baik, baik dari tikah laku, watak, ataupun sikapnya. Seperti yang diriwayatkan dari Ayyub bin Musa, dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasullullah saw bersabda:

مَا نَحَلْنَا أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: “ Tidak ada pemberian dari orang tua kepada anak yang lebih baik dari pada adab yang baik.” (HR. At-Tirmidzi)

Dan selain itu juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasullullah saw bersabda:

اَكْرُمُوا وَلَدَكُمْ وَارْحَبُوا آدَابَهُمْ

Artinya: “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaguslah didikan kepadanya”. (HR. Ibnu Majah).

²⁶Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2017), h.131-134

Para pendidik bertanggung jawab terhadap pembentukan moral anak-anak semenjak kecil seperti kejujuran, dipercayai, konsisten, mendahulukan kepentingan orang menolong orang yang kesusahan, menghormati orang tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga atau teman sebaya dan saling mencintai terhadap sesama.²⁷

Agama merupakan pondasi awal untuk menanamkan rasa keimanan pada diri anak. Dalam agama ada dua unsur yang sangat penting yaitu keyakinan dan tata cara yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Sikap beragama memiliki arti yang sangat luas dan bermuara ke arah hal-hal yang mulia sebagai perwujudan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Sikap beragama merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku anak dan kegiatan melalui langkah-langkah yang seutuhnya. Pendidikan agama mempunyai landasan pokok yaitu penanaman iman pada diri anak sebagai bekal kehidupannya di masa mendatang. Pengembangan nilai agama pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pemodelan dan anak belajar melalui imitasi.²⁸ Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa moral agama merupakan awal dimana anak ditanamkan rasa keimanan dengan memberikan makna ibadah pada perilaku anak sebagai bekal kehidupannya.

²⁷Abdullah Nashih 'Ulwan, *Op.Cit*, h. 135

²⁸Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Quraan*, (Depok: Herya Media,2014), h.258-259

2. Tiga Dimensi Perkembangan Moral Agama

Dari kutipan Roger dalam buku ini menyatakan perkembangan moral anak melibatkan tiga dimensi moral antara lain:²⁹

- 1) *Moral knowledge* adalah suatu aturan moral yang menjadi dasar perbuatan moral yang ditemukan dalam teori Piaget dan Kohlberg.
- 2) *Moral conduct* adalah petunjuk bagi perilaku moral yang ditemukan dalam teori belajar sosial diantara Bandura.
- 3) *Moral feeling* adalah perasaan bersalah ketika melakukan hal-hal yang melanggar ketentuan moral didasarkan pada teori Psikoanalisis oleh Sigmund Freud.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tiga dimensi perkembangan moral ini antara lain *moral knowledge* (Piaget dan Kohlberg) yang mana aturan moral dijadikan dasar perbuatan, *moral conduct* (Bandura) dengan perilaku seseorang , dan *moral feeling* (Sigmund Freud) dengan perasaan bersalah ketika ia melanggar aturan moral.

3. Tahapan Perkembangan Moral Agama

Menurut Piaget dalam pengamatan dan wawancara pada anak usia 4-12 tahun menyimpulkan bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara berpikir tentang moralitas yaitu:³⁰

²⁹Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Edisi Pertama*, (Depok: Kencana, 2017), h.183

³⁰Nilawati Tadjuddin, *ibid*, h. 262-263

- I. Tahap Moralitas Heteronom. Anak usia 4-7 tahun menunjukkan moralitas heteronom yaitu tahap pertama dari perkembangan moral. Anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah properti duna yang tidak bisa diubah dan dikontrol oleh orang. Anak berpikir bahwa peraturan dibuat oleh orang dewasa dan terdapat pembatasan-pembatasan dalam tingkah laku. Pada tahap ini, anak menilai kebenaran atau kebaikan tingkah laku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari orang yang melakukan. Anak juga percaya bahwa aturan tidak bisa diubah dan diturunkan oleh sebuah otoritas yang berkuasa. Anak berpikir bahwa mereka tidak berhak membuat peraturan sendiri, melainkan dibuat aturan oleh orang dewasa. Orang dewasa perlu memberikan kesempatan pada anak untuk membuat peraturan, agar anak menyadari bahwa peraturan berasal dari kesepakatan dan dapat diubah.
- II. Tahap Moralitas Otonomi. Usia 7-10 tahun, anak berada dalam masa transisi dan menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap yaitu moralitas otonomi. Anak mulai sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia ketika menilai sebuah peraturan, anak akan mempertimbangkan niat dan konsekuensinya. Moralitas akan muncul dengan adanya kerja sama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan dimana akan berada. Pada masa ini anak percaya bahwa mereka ketika melakukan pelanggaran maka otomatis akan mendapatkan hukuman. Hal ini sering membuat anak merasa khawatir dan takut berbuat salah, namun ketika

anak mulai berpikir secara heteronom, anak mulai menyadari bahwa hukuman yang terjadi apabila ada bukti dalam melakukan pelanggaran. Piaget yakin bahwa semakin berkembang cara berpikir anak, akan semakin memahami tentang persoalan sosial dan bentuk kerjasama yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

Selain Piaget, Kohlberg juga menekankan bahwa cara berpikir anak tentang moral berkembang dalam sebuah tahapan. Kohlberg menggambarkan 3 tingkatan penalaran tentang moral dan setiap tingkatannya memiliki 2 tahapan antara lain:³¹

i) Moralitas prakonvensional

Pada tingkatan ini, baik atau buruk diinterpretasikan melalui *reward* dan *punishment* eksternal. Pada tingkatan ini terdapat dua tahapan yaitu tahap pertama moralitas heteronom dan tahap kedua individualisme. Pada tahap pertama anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, contohnya dicubit ketika anak bersalah. Tahap kedua anak berpikir bahwa mementingkan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal yang berlaku untuk orang lain. Jika dia berbuat baik maka orang lain pun juga berbuat baik pada dirinya. Contoh: berbuat benar dan dipuji '*benar sekali*'. Selain itu dalam macam-macam pemberian reward antara lain diberikan pujian,

³¹Nilawati Tadjuddin, *Ibid*, h. 264-265

penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan³², sedangkan macam-macam pemberian Punishment antara lainnya time out (waktu khusus untuk merendam amarah baik dari guru atau pun teman sebayanya), tidak memperdulikan anak tersebut, peringatan dengan menasehati anak tersebut.³³

ii) Moralitas konvensional

Pada tingkatan ini individu memberlakukan standar tertentu dan standar ini ditetapkan oleh orang lain (orang tua dan pemerintahan). Moralitas atas dasar persesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Pada tingkatan ini memiliki dua tahapan yaitu tahap pertama ekspektasi interpersonal dan tahap kedua moralitas sistem sosial. Pada tahap pertama anak menghargai kepercayaan, perhatian dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar penilaian moral. Contohnya: mengembalikan krayon ke tempat semula (nilai moral= tanggung jawab). Pada tahap kedua penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan dan kewajiban, contohnya: bersama-sama membersihkan kelas.

iii) Moralitas pascakonvensional

³² Najamudin Pettasolong, *Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian Reward and Punishment dalam Pembelajaran*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.5 No.2 (Agustus 2017), h.42

³³ Rofiah CH, *Metode Reward Dan Punishment Dalam Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak Usia Dini*, (Studi Kasus Di Tk Nurul Hidayah Brebes Dan Tk Kemala Bhayangkari 27 Brebes), Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013

Pada tingkatan ini seorang menyadari adanya jalur moral alternatif, dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama tentang peraturan dan moralitas didasari pada prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Ini mengarah pada moralitas sesungguhnya, tidak perlu disuruh karena merupakan kesadaran diri dari orang tersebut. Tingkatan ini memiliki dua tahap, pertama hak individu dan tahap kedua prinsip universal. Pada tahap pertama, individu menalar bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama. Seseorang menyadari perlunya keluwesan dan adanya modifikasi dan perubahan standar moral apabila itu dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan. Contohnya pada awal tahun ajaran, orangtua diperkenankan menunggu anaknya selama kurang lebih satu minggu, setelah itu anak harus berani ditinggal. Pada tahap kedua seseorang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan menghindari kecaman sosial. Contohnya: anak secara sadar merapikan kamar sendiri segera setelah ia bangun tidur dengan harapan agar kamarnya terlihat selalu dalam keadaan rapih.

Berdasarkan dari teori Piaget dan Korhlberg disimpulkan bahwasnnya peneliti mengambil kisi- kisi untuk penelitian di taman kanak-kanak alam lampung ini antara lain:

Table 1.1

Kisi-Kisi Perkembangan Moral Agama Di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung

No	INDIKATOR
1	Adanyanya keadilan dan peraturan
2	Kerjasama atau hubungan timbal balik
3	Adanya reward dan punishment
4	Mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik
5	Dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama
6	Memberikan contoh sikap/ perilaku yang baik
7	Mengemukakan pendapat
8	Berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab

4. Nilai-Nilai Moral Agama

Nilai-nilai moral yang dapat dikembangkan pada anak usia dini antara lain:³⁴

- (a). Kerja sama
- (b). Bergiliran
- (c). Displin diri
- (d). Kejujuran
- (e). Tanggung jawab
- (f). Bersikap sopan dan berbahasan yang santun.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa nilai-nilai moral perlu dikembangkan untuk anak usia dini yaitu dari kerja sama, bergiliran, displin diri, kejujuran, tanggung jawab, bersikap sopan dan berbahasa santun.

5. Strategi Mengembangkan Moral Agama Pada Anak Usia Dini

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan moral pada anak usia dini yaitu:³⁵

- a. Memberi kesempatan untuk sharing tentang perasaan dalam lingkungan yang nyaman dan aman.
- b. Mengajarkan hal-hal yang realistik dapat dimengerti oleh anak.
- c. Memberi kesempatan anak untuk berlatih belajar kooperatif dan berbagi tanggung jawab.

³⁴Nilawati Tadjuddin, *Ibid*, h.266

³⁵Nilawati Tadjuddin, *Ibid*.

- d. Mengundang teman yang berbeda budaya, mengembangkan rasa nasionalisme
- e. Mengembangkan aturan kelas bersama.
- f. Memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat bereksperimen dalam belajar.
- g. Memberi contoh sikap /perilaku yang baik, keingintahuan, toleransi dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa strategi dalam mengembangkan perilaku moral anak ini sangat perlu dikembangkan secara optimal dengan memberikan segala kesempatan kepada anak untuk melakukannya aktivitas dengan sendiri.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini .

Definisi anak usia dini menurut *National Association For The Education Young Children (NAEYC)* menyatakan bahwa anak usia dini atau “*Early Childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki tahap perkembangan anak.³⁶ Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa

³⁶Ahmad susanto, “*Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 1

anak usia dini menurut NAEYC adalah anak yang berada di usia 0-8 tahun yang harus memerhatikan karakteristik tahap perkembangan anak.

Pada kamus besar bahasa Indonesia, anak diartikan dengan manusia yang masih kecil yaitu yang baru berumur enam tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia 0-6 tahun. Secara *normative*, memang anak diartikan seseorang yang lahir sampai usia 6 tahun. Awal masa anak-anak dari dua sampai enam tahun oleh orang tua sering disebut sebagai usia problematik. Pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³⁷

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang diberikan stimulus untuk merangsang perkembangan pada anak.

2. Perkembangan Anak Usia Dini.

Perkembangan fisik berjalan lambat tetapi kebiasaan fisiologis yang dasarnya diletakkan pada masa bayi menjadi cukup baik. Awal masa kanak-kanak dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai berbagai keterampilan karena

³⁷ Undang-undang RI No.20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat 14

anak senang mengulang, yang mana hal ini sangat penting untuk belajar keterampilan anak pemberani dan senang dengan mencoba hal-hal yang baru.

Menurut Montessori perkembangan anak usia dini adalah:

- a. Sejak usia 0-6 tahun anak membentuk dirinya dari pengalaman-pengalamannya. Contohnya kebutuhan akan urutan dalam lingkungan, penjelajahan lingkungan melalui penggunaan tangan dan lidah yang mengarah pada perkembangan bahasa anak, melalui gerakan, kekaguman pada benda yang sangat kecil dan mendetail, dan minat pada aspek-aspek social kehidupan.
- b. Pada usia 6-12 tahun anak telah membuat peranti untuk menjelajahi dunia, kini ingin bergerak ke luar kelas, seperti penjelajahan budaya, moral, imajinasi dan hubungan social..
- c. Pada usia 12-18 tahun anak kini merekonstruksi dirinya sendiri sebagai makhluk social dalam hubungan dengan orang dewasa, teman sebaya, dan masyarakat.
- d. Pada usia 18-24 tahun kini remaja yang telah menyelesaikan rekonstruksi social yang diperlukan kini mampu sepenuhnya menggunakan sumber daya pendidikan jika tersedia.³⁸

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan perkembangan anak usia dini ini memiliki tahapan-tahapan perkembangannya yang perlu dikembangkan. Perkembangan jiwa moral agama anak salah satunya yang telah

³⁸ Jaipul L.R dan James E.J, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam berbagai Pendekatan*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), h. 385

ada sejak dalam kandungan bahwa dalam tabiat manusia terdapat kesiapan alamiah untuk mengenal Allah dan mengesakannya. Pengakuan terhadap kedudukan Allah sebagai tuan tertanam kuat dalam fitrahnya, tinggal bagaimana pengembangan serta pemeliharaan potensi *religious* yang ada pada anak tersebut, maka disinilah peran para pendidik dalam mengembangkan keagamaan anak.

3. Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013:

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menekankan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2014 pasal 1 ayat 2, standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini selanjutnya disebut STTPA yang merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup aspek perkembangan dan pertumbuhan yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan Pendidikan anak usia dini adalah suatu jenjang pendidikan dari sebelum pendidikan dasar yang berusia 0-6 tahun dengan tujuan anak mampu mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini antara lain aspek perkembangan nilai agama dan moral, bahasa , sosial-emosional, fisik motorik, kognitif spiritual dan seni.

D. Pandangan Montessori dalam Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Alam Lampung.

Di dalam pandangan montessori ini dapat di lihat bahwasannya ini sangat penting dalam pengaruh perkembangan moral agama anak usia dini sekarang ini. Di Taman kanak-kanak Alam Lampung khususnya masih sangat rendah (40%) dari anak-anak yang masih belum berkembang dalam melakukan aktivitas dengan disiplin, tanggung jawab, kerjasamanya dan kejujurannya karena dari anak yang masih bergantung kepada guru. Banyak anak-anak ketika seorang guru melakukan pembelajaran montessori yaitu di lingkungan sekitarnya, anak-anak di Taman kanak-kanak Alam Lampung masih kurang fokus dengan apa yang diberikan oleh guru, dengan masih berbicara dengan teman sebayanya tanpa memperdulikan seorang guru memberikan aktivitas kepada anak. Selain itu juga teknik mengajar yang sama ia mengajar di lembaga kejiwaan, kemudian mengamati bahwa anak-anak ini menikmati aktivitas yang diberikan, namun mereka lebih suka mengerjakan sendiri tanpa bantuannya. Dapat dikaitkan bahwa berdasarkan teori Montessori, membebaskan setiap anak belajar menurut tempo dengan caranya sendiri dan materi yang dipilihnya sendiri dan ditentukan berdasarkan taraf kemampuan

dan minatnya. Menurut Montessori anak tidak perlu bersaing dengan anak lainnya ataupun sebaliknya dihambat kemajuannya agar sesuai dengan kelompoknya.³⁹ Oleh karena itu seorang guru harus bisa dari pandangan Montessori dapat mengembangkan moral agama anak usia dini secara optimal dan generasi penerus dari moral agama anak juga akan lebih baik.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tidak tergolong kedalam penelitian yang baru. Akan tetapi, sebelumnya terdapat penelitian sejenisnya yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Peneliti yang sejenis dan juga relevan menurut peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Sari, dengan judul *Metode Montessori Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode ini memiliki beberapa konsep antara lain konsep anak, prinsip-prinsip metode Montessori, tujuan, belajar dan perkembangan alat peraga Montessori dan juga terdapat relevansi antara metode Montessori dengan tujuan Pendidikan Agama Islam jenjang anak usia ini. Hal ini terbukti dengan adanya nilai-nilai yang terkandung seperti mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan dari Allah, nilai budayanya yang saling menghormati satu sama lain, jiwa sosial terhadap lingkungan tempat tinggalnya baik di rumah maupun di sekolah dalam metode Montessori yang

³⁹Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 107-108

dapat mendukung terbentuknya pribadi seorang anak sebagaimana tujuan Pendidikan Agama Islam pada jenjang anak usia dini.⁴⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Feni Meiliana, dengan judul *penerapan Metode Montessori Untuk Perkembangan Spiritual Anak Usia Dini Di TK IT Amanah Sidapurna-Dukuhturi-Tegal*. Hasil penelitian ini bahwa metode Montessori dapat mengembangkan diantaranya menghargai anak, *Practical life*, periode sensorik motorik anak, mempersiapkan lingkungan, belajar sendiri dan pengalaman pada anak. Dengan penggunaan metode ini anak-anak saat belajar dengan efisien dan dapat berkembang pesat dari berbagai aspek baik aspek secara spiritual, afektif, kognitif dan motorik. Dapat kita lihat persentase aspek spiritualitas yang telah berkembang pada anak usia dini adalah dapat menyayangi citaan Tuhan (tercapai 100%), terbiasa berperilaku sopan santun dan saling menghormati (tercapai 65 anak = 92,86% dan belum tercapai 5 anak = 7,14%), memiliki rasa empati (tercapai 66 anak = 94,29% dan belum tercapai 4 anak = 5,71%), menikmati keindahan alam (tercapai 100%) dan memiliki rasa aman (tercapai 100%).⁴¹

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilian Ria Adisti dengan judul *Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak*. Hal ini terbukti bahwa metode pendidikan Montessori adalah salah satu metode yang populer sebagai salah satu metode terbaik di Barat,

⁴⁰ Novita Sari, *Metode Montessori Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini*, Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2014), h. 1-85

⁴¹ Feni meiliani, *Penerapan Metode Montessori Untuk Perkembangan Spiritual Anak Usia Dini Di TK IT Amanah Sidapurna-Dukuhturi-Tegal*, Skripsi: Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Walisongo, (Semarang, 2015), h.1-84

terutama untuk mengajar anak-anak. Dalam al-Quran, sebagai sumber kehidupan masyarakat muslim, telah disebutkan semua laporan Montessori. Ada lima konsep dalam metode pendidikan Montessori yang bisa dipadukan dengan teori mengajar anak-anak dalam al-Quran dan al-Hadits; Konsep Kebebasan dengan konsep "Fitrah", Struktur dengan konsep Langkah demi langkah, Realitas dan Alam dengan konsep Mencintai Alam dan Makhluk Hidup, Keindahan dan Nuansa sejalan dengan konsep Kebersihan dan Keindahan Islam, dan Materi Montessori dengan Proses Konsep Pembelajaran Hidup. Hasil perpaduan nilai-nilai tersebut dapat membangun karakter yang baik untuk anak-anak, terutama menjadikan mereka orang beragama dengan sikap yang baik untuk masa depan mereka.⁴²

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Asri Wulandari, Saifudin Jajang Aisyul Muzakki, dengan judul *Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini*. Hal ini terbukti bahwa Pada dasarnya, anak membutuhkan kegiatan yang bermakna, anak-anak suka ikut andil dalam kegiatan orang dewasa, agar mereka merasa bermanfaat dan merasa dibutuhkan. Hal itu merupakan kesempatan untuk menstimulasi dan membentuk karakter kemandirian pada anak. Kemandirian perlu dikembangkan sejak dini karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan anak usia dini. Kemandirian dapat distimulasi dengan berbagai metode, salah satunya adalah metode Montessori. Melalui metode

⁴²Aprilian Ria Adista, *Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak*, *Mudarrisa: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 (Juni 2016), h. 61-88.

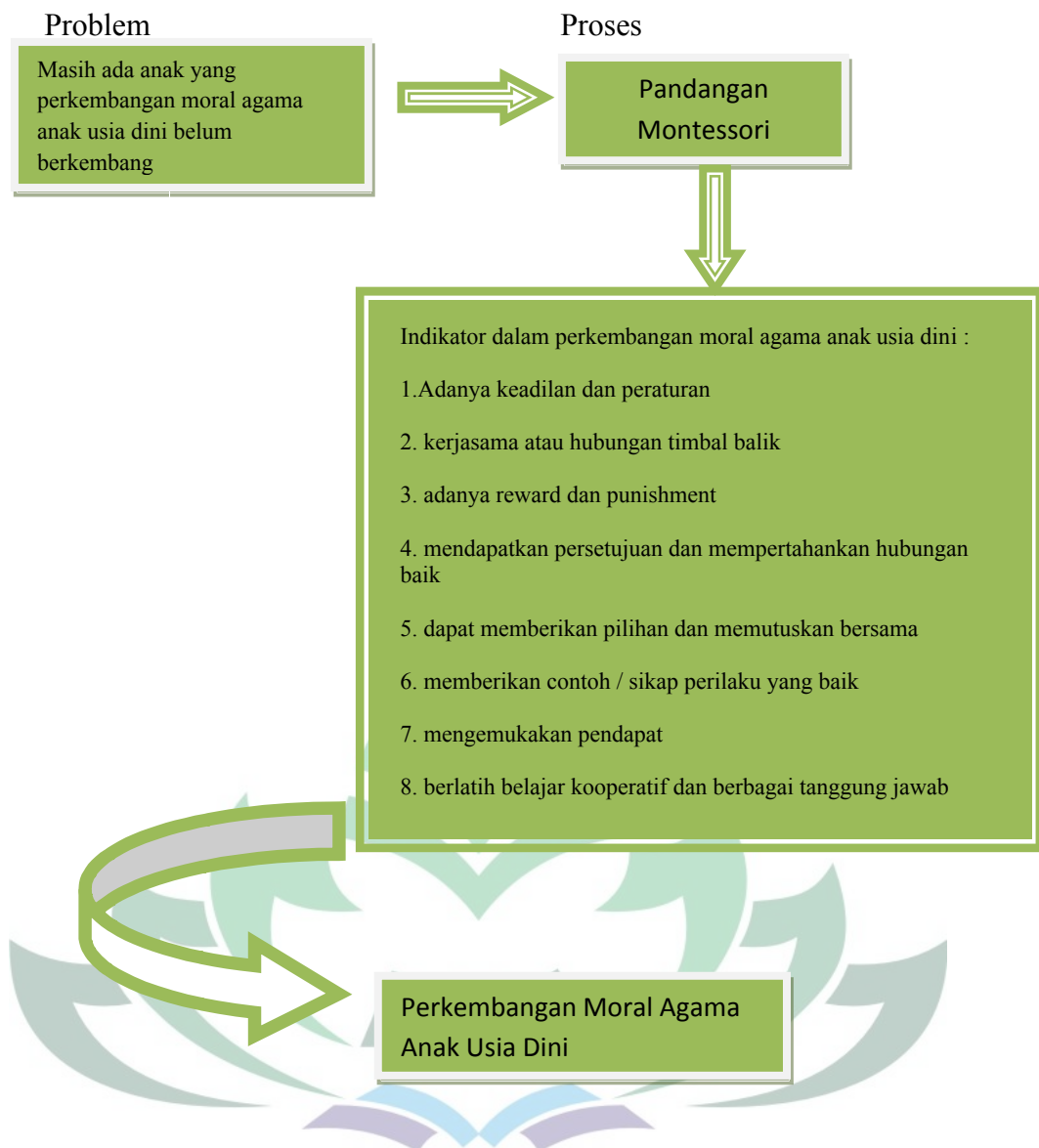
Montessori, anak dilatih dengan alat peraga Montessori yang dirancang untuk menstimulasi indera, kognitif dan kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini di preschool Awliya Kids Center. Metode Montessori adalah metode yang dirancang sesuai kebutuhan dan minat anak, dalam metode Montessori anak dibebaskan dalam beraktivitas, dan pembelajaran sangat berpusat pada anak. mengajarkan nilai-nilai kemandirian pada anak dapat melalui kegiatan praktis sehari-hari agar anak memperoleh kebebasan untuk melakukan hal yang mereka butuhkan.⁴³



⁴³ Dewi Asri Wulandari, Saifuddin, Jajang Aisyil Muzzaki, *"Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini"*, *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4 No. 2 (September 2018), h. 3

F. Kerangka Berpikir

Pandangan Montessori dalam perkembangan moral agama anak usia dini



BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat Berdirinya Taman Kanak-kanak Alam Lampung

Taman Kanak-kanak Alam Lampung merupakan lembaga PAUD Alam Lampung yang dikelola dengan management berbasis masyarakat dibawah naungan Yayasan An- Naqqarra berlokasi di Jalan Airan desa Wayhuwi Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. PAUD Alam Lampung adalah sumber berbagai ilmu dan pengalaman sehingga membuat anak yang cerdas, kreatif, berilmu dan berakhlak mulia. Taman Kanak-kanak Alam Lampung berdiri pada tahun 2003. Berdasarkan surat keterangan pendirian sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Selatan Nomor: 421/209/III.01/2015 pada tanggal 1 Desember 2015 tentang persetujuan dan pemberian izin operasional Yayasan PAUD.

2. Visi dan Misi Taman Kanak-kanak Alam Lampung

- Visi

Menjadi sekolah unggulan provinsi lampung dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis alam dengan berstandar internasional demi membentuk karakter pemimpin yang bertakwa, berakhlak, berilmu, dan menjadi rahmatan lil alamin.

- Misi

Mendampingi siswa untuk menjadi manusia yang:

- a. Berakhlak mulia (akhlakul karimah)

- b. Berilmu pengetahuan (ulul albab)
- c. Berjiwa kepemimpinan (khalifah/leadership)
- d. Berjiwa wirausaha(entrepreneurship)

3. Kondisi guru Taman Kanak-kanak Alam Lampung

Jumlah tenaga pengajar di Taman Kanak-kanak Alam Lampung terdapat 8 Orang, secara rinci dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel IX
Keadaan tenaga pendidik di Taman Kanak-kanak Alam Lampung
Tahun ajaran 2019/2020

No	Nama	Keterangan	
		Prodi	Jabatan
1	Rita Sari, S.Pd.I	Sarjana	Kepala TK / Guru
2	Heni Sartika, S.Pd.I	Sarjana	Guru Kelas
3	Umiyatun Tabaiyah, S.Ag	Sarjana	Guru Kelas
4	Neni Yulita, S.Pd.I	Sarjana	Guru Kelas
5	Nurhayati, S.Pd	Sarjana	Guru Kelas
6	Anna Restiana, S.Pd.I	Sarjana	Guru Kelas
7	Siti Maysaroh, SE	Sarjana	Guru Kelas
8	Eel Elistiawati, S.Pd	Sarjana	Guru Kelas

4. Keadaan Peserta Didik di Taman Kanak-kanak Alam Lampung

Peserta didik di Taman Kanak-kanak Alam Lampung terbagi 2 kelompok yaitu

Tabel X
Keadaan Peserta Didik di Taman Kanak-kanak Alam Lampung
Tahun ajaran 2019/2020

No	Nama Rombel		Jumlah siswa		
			L	P	Jumlah
1	Kelompok A.1	Kelompok A Al-fattah	13	9	22
2	Kelompok A.2	Kelompok A As-Salam	9	11	20
3	Kelompok B.1	Kelompok B Al- Khabir	9	10	19
4	Kelompok B.2	Kelompok B Ar-Rasyid	10	8	18

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai pengolahan dan analisis data. Data yang akan diolah dan di analisis yaitu data kualitatif, yang mana dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan secara rinci dan jelas data ini menggunakan instrument atau melakukan penelitian melalui observasi, wawancara sebagai metode untuk pengumpulan data. Kemudian peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendukung dan melengkapi data yang tidak peneliti dapatkan melalui metode wawancara dan observasi.

1. Montessori

Bagi Montessori tiap tahap perkembangan manusia merupakan sebuah peristiwa “Kelahiran Kembali”, dimana satu fase dalam rangkaian perkembangan secara dramatis mengalir menuju fase berikutnya. Menurut Montessori anak tidak perlu bersaing dengan anak lainnya ataupun sebaliknya dihambat kemajuannya agar sesuai dengan kelompoknya. Adapun metode Montessori yang peneliti akan teliti yaitu:

- a. Guru melakukan pengulangan latihan dalam kegiatannya
- b. Guru menyediakan pilihan bebas kepada anak-anak dalam kegiatan
- c. Guru memberikan ketenangan kepada anak-anak dalam kegiatan
- d. Guru mengajarkan martabat kepada anak-anak dalam kegiatan
- e. Guru mengajarkan disiplin kepada anak-anak dalam kegiatan

Kegiatan dari Montessori di Taman Kanak-kanak Alam Lampung dilakukan setiap hari. Sebelum guru melaksanakan pembelajaran tersebut guru melakukan pengulangan latihan kepada anak-anak dalam kegiatannya. Kemudian guru menyediakan pilihan bebas kepada anak-anak dalam kegiatan, setelah itu guru memberikan ketenangan kepada anak-anak dalam kegiatan. Dan Guru mengajarkan martabat kepada anak-anak dalam kegiatan lalu mengajarkan disiplin kepada anak-anak dalam kegiatan.

Penulis melakukan observasi pada tanggal 22 juli samapai 1 agustus 2019 dengan jumlah peserta didik anak yaitu 18 anak dengan 10 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Yang ditemukan oleh penulis bahwa guru menyiapkan RPPH sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan hingga diharapkan tujuan pembelajaran akan memperoleh hasil yang maksimal dan optimal. Hal ini dikuatkan dengan peraturan ibu Heni selaku guru kelompok B Ar-Rasyid bahwa guru menyiapkan RPPH/RKH sebelum kegiatan dilaksanakan tujuannya agar pembelajaran ini mendapatkan hasil yang maksimal. Dari pernyataan yang diucapkan oleh ibu Heni bahwasannya pembuatan RPPH/RKH ini sangat diperlukan agar dalam pembelajaran menjadi lebih tersusun dengan baik, selain itu juga dalam pembuatan RPPH/RKH yang diperlihatkan pandangan Montessori lebih tersusun kegiatan inti yang dilakukan aktivitasnya lebih banyak. Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan bahwasanya tersusun secara sistematis apabila sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung guru membuat RPPH/RKH.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai pandangan Montessori dalam perkembangan moral agama anak usia dini di Taman Kanak-kanak Alam Lampung, hal yang guru lakukan berikut ini dapat penulis uraikan dari metode pandangan Montessori sebagai berikut:

1. Guru melakukan pengulangan latihan dalam kegiatannya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Alam Lampung pada metode ini merupakan salah satu kegiatan awal dalam pandangan Montessori untuk perkembangan moral agama anak usia dini.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada salah satu guru kelompok B Ar-Rasyid di Taman Kanak-kanak Alam Lampung yang bernama Heni Sartika bahwa tentu sekali guru melakukan pengulangan latihan dalam kegiatan karena dengan adanya pengulangan latihan yang terus menerus membuat anak latihan kesabaran dalam aktivitasnya dan selain itu juga anak bisa konsentrasi. Dengan antusiasnya dalam kegiatan ini anak dalam perkembangan moralnya dapat membuat anak-anak bergembira dalam aktivitasnya sehari-hari.¹

2. Guru menyediakan pilihan bebas kepada anak-anak dalam kegiatan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Alam Lampung pada metode ini merupakan salah satu kegiatan awal dalam pandangan Montessori untuk perkembangan moral agama anak usia dini.

¹ Hasil Observasi Guru di Taman Kanak-kanak Alam Lampung, Tanggal 24 Juli 2019

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada salah satu guru kelompok B Ar-Rasyid di Taman Kanak-kanak Alam Lampung yang bernama Heni Sartika bahwa proses guru menyediakan pilihan bebas kepada anak-anak dengan cara tidak menekankan kepada anak dalam kegiatan tersebut, agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan ataupun teman sebayanya dari sini guru dapat melihat perkembangan moral anak yaitu anak dapat berkerjasama dengan teman sebaya.

3. Guru memberikan ketenangan kepada anak-anak dalam kegiatan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Alam Lampung pada metode ini merupakan salah satu kegiatan awal dalam pandangan Montessori untuk perkembangan moral agama anak usia dini.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada salah satu guru kelompok B Ar-Rasyid di Taman Kanak-kanak Alam Lampung yang bernama Heni Sartika bahwa dengan guru memberikan ketenangan kepada anak-anak dapat dilakukan dengan cara mengingatkan kepada anak-anak untuk mengikuti aturan kelas supaya saat guru menjelaskan suatu kegiatan anak-anak dapat mendengarkan, meskipun terkadang guru agak susah untuk menenangkan anak-anak serta bersikap tanggap dan tenang hati yakni bila anak mulai bertingkah misalnya mengajak temannya bermain dan sibuk sendiri guru langsung mendekati dan mengingatkan kembali untuk duduk tenang dan siap mendengarkan dari hal ini perkembangan moral anak untuk dapat menaati peraturan dan saling menghargai.

4. Guru mengajarkan martabat kepada anak-anak dalam kegiatan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Alam Lampung pada metode ini merupakan salah satu kegiatan awal dalam pandangan Montessori untuk perkembangan moral agama anak usia dini.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada salah satu guru kelompok B Ar-Rasyid di Taman Kanak-kanak Alam Lampung yang bernama Heni Sartika bahwa dengan guru mengajarkan martabat kepada anak maka guru melakukan beberapa cara untuk mengajarkan martabat kepada anak antara lain memberikan contoh hal-hal yang baik seperti mengucapkan salam ketika bertemu guru, mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu kepada orang lain, membantu teman ketika terjatuh dan lain-lain. Hal ini dalam perkembangan moral anak dapat memberikan perilaku yang sopan santun, menghargai satu sama lain toleransi dan lain-lain, tetapi anak-anak kurang maksimal dalam bermartabat yang mana anak masih diberitahu dan diarahkan oleh guru .

5. Guru mengajarkan disiplin kepada anak-anak dalam kegiatan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Alam Lampung pada metode ini merupakan salah satu kegiatan awal dalam pandangan Montessori untuk perkembangan moral agama anak usia dini.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada salah satu guru kelompok B Ar-Rasyid di Taman Kanak-kanak Alam Lampung yang

bernama Heni Sartika bahwa dengan guru mengajarkan disiplin pada anak dengan cara guru menerapkan kepada anak untuk konsisten dalam waktu misalkan berangkat ke sekolah tepat waktu serta mematuhi aturan-aturan disekolah, tetapi pada kenyataannya masih ada anak yang kurang disiplin.

Berdasarkan hasil penelitian anak di Taman Kanak-kanak Alam Lampung, dapat diuraikan bahwa perkembangan moral agama dari pandangan Montessori sebagai berikut:

1. Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perkembangan moral agama anak usia dini dengan pandangan Montessori dapat kita ambil dari item yaitu anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian.

Perkembangan moral agama anak usia dini dari item tersebut didapatkan ada 1 anak yang berkembang sangat baik, 3 anak yang berkembang sesuai harapan, 9 anak yang mulai berkembang, dan 5 anak yang belum berkembang.

2. Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perkembangan moral agama anak usia dini dengan pandangan Montessori dapat kita ambil dari item Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu. Perkembangan moral agama anak usia dini dari item tersebut didapatkan

ada 5 anak yang berkembang sesuai harapan, 11 anak yang mulai berkembang, dan 2 belum berkembang.

3. Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perkembangan moral agama anak usia dini dengan pandangan Montessori dapat kita ambil dari item anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas. Perkembangan moral agama anak usia dini dari item tersebut didapatkan ada 2 anak yang berkembang sangat baik, 1 anak yang berkembang sesuai harapan, 12 anak yang mulai berkembang, dan 3 yang belum berkembang.

4. Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perkembangan moral agama anak usia dini dengan pandangan Montessori dapat kita ambil dari item anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya. Perkembangan moral agama anak usia dini dari item tersebut didapatkan ada 1 anak yang berkembang sesuai harapan, 15 anak yang mulai berkembang, dan 2 anak yang belum berkembang.

5. Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perkembangan moral agama anak usia dini dengan pandangan Montessori dapat kita ambil dari item anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri

dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah. Perkembangan moral agama anak usia dini dari item tersebut didapatkan ada 2 anak yang berkembang sesuai harapan, 13 anak yang mulai berkembang, dan 3 anak yang belum berkembang.

6. Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perkembangan moral agama anak usia dini dengan pandangan Montessori dapat kita ambil dari item anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru. Perkembangan moral agama anak usia dini dari item tersebut didapatkan ada 1 anak yang berkembang sesuai harapan dan 17 anak yang mulai berkembang.

7. Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perkembangan moral agama anak usia dini dengan pandangan Montessori dapat kita ambil dari item anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya. Perkembangan moral agama anak usia dini dari item tersebut didapatkan ada 18 anak yang mulai berkembang.

8. Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perkembangan moral agama anak usia dini dengan pandangan Montessori dapat kita ambil dari item anak mengalah untuk bergantian dengan teman

sebayanya. Perkembangan moral agama anak usia dini dari item tersebut didapatkan ada 7 anak yang berkembang sesuai harapan, 9 anak yang mulai berkembang dan 2 anak yang belum berkembang.

9. Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perkembangan moral agama anak usia dini dengan pandangan Montessori dapat kita ambil dari item anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama dengan teman sebayanya. Perkembangan moral agama anak usia dini dari item tersebut didapatkan ada 18 anak yang mulai berkembang.

10. Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perkembangan moral agama anak usia dini dengan pandangan Montessori dapat kita ambil dari item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya. Perkembangan moral agama anak usia dini dari item tersebut didapatkan ada 13 anak yang mulai berkembang dan 5 anak yang belum berkembang.

11. Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perkembangan moral agama anak usia dini dengan pandangan Montessori dapat kita ambil dari item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu.. Perkembangan moral agama anak usia dini dari item tersebut didapatkan ada 18 anak yang mulai berkembang.

12. Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perkembangan moral agama anak usia dini dengan pandangan Montessori dapat kita ambil dari item anak bisa merapihkan mainannya yang sudah digunakannya. Perkembangan moral agama anak usia dini dari item tersebut didapatkan ada 2 anak yang berkembang sangat baik, 2 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 14 anak yang mulai berkembang.

13. Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perkembangan moral agama anak usia dini dengan pandangan Montessori dapat kita ambil dari item anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru. Perkembangan moral agama anak usia dini dari item tersebut didapatkan ada 18 anak yang mulai berkembang.

14. Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perkembangan moral agama anak usia dini dengan pandangan Montessori dapat kita ambil dari item anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu guru. Perkembangan moral agama anak usia dini dari item tersebut didapatkan ada 18 anak yang mulai berkembang.

15. Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perkembangan moral agama anak usia dini dengan pandangan Montessori dapat kita ambil dari item anak mau menunggu antrian saat melakukan

aktivitas. Perkembangan moral agama anak usia dini dari item tersebut didapatkan ada 18 anak yang mulai berkembang.

16. Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perkembangan moral agama anak usia dini dengan pandangan Montessori dapat kita ambil dari item anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru. Perkembangan moral agama anak usia dini dari item tersebut didapatkan ada 18 anak yang mulai berkembang.

17. Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perkembangan moral agama anak usia dini dengan pandangan Montessori dapat kita ambil dari item anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas. Perkembangan moral agama anak usia dini dari item tersebut didapatkan ada 18 anak yang mulai berkembang.

18. Anak bisa menghabiskan bekal makanannya

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perkembangan moral agama anak usia dini dengan pandangan Montessori dapat kita ambil dari item anak bisa menghabiskan bekal makanannya. Perkembangan moral agama anak usia dini dari item tersebut didapatkan ada 15 anak yang mulai berkembang, dan 3 anak yang belum berkembang.

Kegiatan pandangan Montessori di Taman Kanak-kanak Alam Lampung diawali dengan perencanaan pembelajaran dengan lingkungan yang

menyenangkan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan tema, setelah itu anak diberikan fasilitas untuk aktivitas di sekolahnya. Setelah melihat upaya yang dilaksanakan guru pada kelompok B Ar-Rasyid Taman Kanak-kanak Alam Lampung dengan berdasarkan metode serta teori yang diterapkan serta indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, maka penulis mendapat hasil data observasi Pandangan Montessori dalam Perkembangan Moral Agama Anak Usia dini sebagai berikut



Tabel VII
Data Hasil Observasi Pandangan Montessori Dalam Perkembangan
Moral Agama Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung

NO	NAMA	Item Perkembangan Moral Agama																		Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	AAS	MB	MB	MB	BB	BB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	BSB	MB	MB	MB	MB	MB	BB	MB
2	AAM	BB	MB	BB	MB	BB	MB	MB	BSH	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB	BB
3	AA	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB
4	AAML	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
5	ABA	BB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB
6	SYA	BB	BSH	BB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB
7	ASH	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
8	AAB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
9	AZA	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
10	ERAP	MB	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB
11	FFA	BSH	BSH	BSB	MB	BSH	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
12	KJM	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	BSB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
13	MAAD	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
14	MRGT	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
15	RAE	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB
16	MYWS	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
17	RJ	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
18	MMI	MB	BB	MB	BB	BB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB	BB

Sumber: Observasi, Penulis di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung Tanggal 1 Agustus 2019

Keterangan Item perkembangan Moral Agama:

1. Menaati Keadilan
2. Menaati Peraturan
3. Mampu kerjasama
4. Hubungan social dengan teman sebaya
5. Adanya reward (imbalan) dalam melakukan aktivitas
6. Punishment (hukuman) dalam melakukan aktivitas
7. Mendapatkan persetujuan dengan teman sebaya saat beraktivitas didalam kelas
8. Mempertahankan hubungan baik terhadap teman sebaya
9. Mampu memberikan pilihan saat melakukan.
10. Memutuskan bersama dengan teman sebaya dalam suatu aktivitas
11. Memberikan contoh sikap/ perilaku keingintahuan
12. Memberikan contoh sikap/ perilaku disiplin diri
13. Memberikan contoh sikap/ perilaku kejujuran
14. Memberikan contoh sikap/ perilaku sopan santun
15. Memberikan contoh sikap/ perilaku bergiliran

16. Mampu mengemukakan pendapat dalam kegiatan
17. Mampu berlatih belajar kooperatif
18. Mampu tanggung jawab dalam suatu kegiatan

Keterangan:

- a. BB (belum berkembang) apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 mendapatkan bintang 1.
- b. MB (mulai berkembang) apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten maka skornya 60-69 dengan bintang 2.
- c. BSH (berkembang sesuai harapan) apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten skor 70-79 dengan bintang 3.
- d. BSB (Berkembang sangat baik) apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membuat skor 80-100 dengan bintang 4.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka hasil akhir dalam perkembangan moral agama melalui pandangan Montessori di Taman Kanak-kanak Alam Lampung dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1. Perkembangan moral agama AAS, dari data hasil penilaian observasi dalam hal perkembangan moral agama dari pandangan Montessori diketahui bahwa AAS dalam indikator adanya keadilan dan peraturan dengan item anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian mulai berkembang dan item anak mampu berangkat sekolah tepat waktu mulai berkembang, lalu indikator kerjasama atau hubungan timbal balik dengan item anak mampu berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitasnya mulai berkembang dan item dari anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya belum berkembang, dari indikator adanya reward

(imbalan) dan punishment (hukuman) dengan item anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian atau hadiah belum berkembang dan item anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru mulai berkembang. Selain itu dari indikator mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dari item anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya mulai berkembang dan item anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya berkembang sesuai harapan. Kemudian dari indikator dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama dengan item anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya mulai berkembang dan item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya mulai berkembang. Dari indikator memberikan sikap/ perilaku yang baik dengan item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu mulai berkembang, anak bisa merapikan mainannya yang sudah digunakannya berkembang sangat baik, anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru mulai berkembang, anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru mulai berkembang dan anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas mulai berkembang. Kemudian dari indikator mengemukakan pendapat dengan item anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebaya atau guru mulai berkembang, lalu dari indikator berlatih belajar kooperatif dan

berbagai tanggung jawab dengan item anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas mulai berkembang dan anak bisa menghabiskan bekal makannya belum berkembang.

2. Perkembangan moral agama AAM, dari data hasil penilaian observasi dalam hal perkembangan moral agama dari pandangan Montessori diketahui bahwa AAM dalam indikator adanya keadilan dan peraturan dengan item anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian belum berkembang dan item anak mampu berangkat sekolah tepat waktu mulai berkembang, lalu indikator kerjasama atau hubungan timbal balik dengan item anak mampu berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitasnya belum berkembang dan item dari anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya mulai berkembang, dari indikator adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman) dengan item anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian atau hadiah belum berkembang dan item anak bertengkar dengan teman sebayanya lalu diberikan time out oleh guru mulai berkembang. Selain itu dari indikator mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dari item anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya mulai berkembang dan item anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya berkembang sesuai harapan. Kemudian dari indikator dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama dengan item anak dapat

memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya mulai berkembang dan item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya belum berkembang. Dari indikator memberikan sikap/ perilaku yang baik dengan item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu mulai berkembang, anak bisa merapihkan mainannya yang sudah digunakanya mulai berkembang, anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru mulai berkembang, anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru mulai berkembang dan anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas mulai berkembang. Kemudian dari indikator mengemukakan pendapat dengan item anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebaya atau guru mulai berkembang, lalu dari indikator berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab dengan item anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas mulai berkembang dan anak bisa menghabiskan bekal makannya belum berkembang.

3. Perkembangan moral agama AA, dari data hasil penilaian observasi dalam hal perkembangan moral agama dari pandangan Montessori diketahui bahwa AA dalam indikator adanya keadilan dan peraturan dengan item anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian mulai berkembang dan item anak mampu berangkat sekolah tepat waktu belum berkembang, lalu indikator kerjasama atau hubungan timbal balik dengan item anak mampu berkerjasama dengan

teman sebayanya dalam melakukan aktivitasnya mulai berkembang dan item dari anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya mulai berkembang, dari indikator adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman) dengan item anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian atau hadiah mulai berkembang dan item anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru mulai berkembang. Selain itu dari indikator mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dari item anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya mulai berkembang dan item anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya mulai berkembang. Kemudian dari indikator dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama dengan item anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya mulai berkembang dan item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya belum berkembang. Dari indikator memberikan sikap/ perilaku yang baik dengan item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu mulai berkembang, anak bisa merapikan mainannya yang sudah digunakannya mulai berkembang, anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru mulai berkembang, anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru mulai berkembang dan anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas mulai berkembang.

Kemudian dari indikator mengemukakan pendapat dengan teman dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebaya atau guru mulai berkembang, lalu dari indikator berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab dengan teman anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas mulai berkembang dan anak bisa menghabiskan bekal makannya mulai berkembang.

4. Perkembangan moral agama AAML, dari data hasil penilaian observasi dalam hal perkembangan moral agama dari pandangan Montessori diketahui bahwa AAML dalam indikator adanya keadilan dan peraturan dengan teman anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian belum berkembang dan teman anak mampu berangkat sekolah tepat waktu mulai berkembang, lalu indikator kerjasama atau hubungan timbal balik dengan teman anak mampu bekerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitasnya mulai berkembang dan teman dari anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya mulai berkembang, dari indikator adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman) dengan teman anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian atau hadiah mulai berkembang dan teman anak bertengkar dengan teman sebayanya lalu diberikan time out oleh guru mulai berkembang. Selain itu dari indikator mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dari teman anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya mulai

berkembang dan item anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya berkembang sesuai harapan. Kemudian dari indikator dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama dengan item anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya mulai berkembang dan item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya mulai berkembang. Dari indikator memberikan sikap/ perilaku yang baik dengan item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu mulai berkembang, anak bisa merapihkan mainannya yang sudah digunakanya mulai berkembang, anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru mulai berkembang, anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru mulai berkembang dan anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas mulai berkembang. Kemudian dari indikator mengemukakan pendapat dengan item anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebaya atau guru mulai berkembang, lalu dari indikator berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab dengan item anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas mulai berkembang dan anak bisa menghabiskan bekal makannya mulai berkembang.

5. Perkembangan moral agama ABA, dari data hasil penilaian observasi dalam hal perkembangan moral agama dari pandangan Montessori diketahui bahwa ABA daalam indikator adanya keadilan dan peraturan dengan item anak mampu bermain dengan teman sebaya nya secara

bergantian belum berkembang dan item anak mampu berangkat sekolah tepat waktu berkembang sesuai harapan, lalu indikator kerjasama atau hubungan timbal balik dengan item anak mampu berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitasnya mulai berkembang dan item dari anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya belum berkembang, dari indikator adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman) dengan item anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian atau hadiah mulai berkembang dan item anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru mulai berkembang. Selain itu dari indikator mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dari item anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya mulai berkembang dan item anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya mulai berkembang. Kemudian dari indikator dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama dengan item anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya mulai berkembang dan item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya belum berkembang. Dari indikator memberikan sikap/ perilaku yang baik dengan item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu mulai berkembang, anak bisa merapikan mainannya yang sudah digunakanya mulai berkembang, anak dapat mengatakan hal-hal yang

benar kepada guru mulai berkembang, anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru mulai berkembang dan anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas mulai berkembang. Kemudian dari indikator mengemukakan pendapat dengan teman anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebaya atau guru mulai berkembang, lalu dari indikator berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab dengan teman anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas mulai berkembang dan anak bisa menghabiskan bekal makannya mulai berkembang.

6. Perkembangan moral agama SYA, dari data hasil penilaian observasi dalam hal perkembangan moral agama dari pandangan Montessori diketahui bahwa SYA dalam indikator adanya keadilan dan peraturan dengan teman anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian belum berkembang dan item anak mampu berangkat sekolah tepat waktu berkembang sesuai harapan, lalu indikator kerjasama atau hubungan timbal balik dengan teman anak mampu berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitasnya mulai berkembang dan item dari anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya mulai berkembang, dari indikator adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman) dengan teman anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian atau hadiah mulai berkembang dan item anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru

mulai berkembang. Selain itu dari indikator mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dari item anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya mulai berkembang dan item anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya belum berkembang. Kemudian dari indikator dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama dengan item anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya mulai berkembang dan item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya mulai berkembang. Dari indikator memberikan sikap/ perilaku yang baik dengan item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu mulai berkembang, anak bisa merapikan mainannya yang sudah digunakannya mulai berkembang, anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru mulai berkembang, anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru mulai berkembang dan anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas mulai berkembang. Kemudian dari indikator mengemukakan pendapat dengan item anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebaya atau guru mulai berkembang, lalu dari indikator berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab dengan item anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas mulai berkembang dan anak bisa menghabiskan bekal makannya mulai berkembang.

7. Perkembangan moral agama ASH, dari data hasil penilaian observasi dalam hal perkembangan moral agama dari pandangan Montessori diketahui bahwa ASH dalam indikator adanya keadilan dan peraturan dengan item anak mampu bermain dengan teman sebaya nya secara bergantian berkembang sesuai harapan dan item anak mampu berangkat sekolah tepat waktu mulai berkembang, lalu indikator kerjasama atau hubungan timbal balik dengan item anak mampu berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitasnya mulai berkembang dan item dari anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya mulai berkembang, dari indikator adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman) dengan item anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian atau hadiah mulai berkembang dan item anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru mulai berkembang. Selain itu dari indikator mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dari item anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya mulai berkembang dan item anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya berkembang sesuai harapan. Kemudian dari indikator dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama dengan item anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya mulai berkembang dan item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya mulai berkembang.

Dari indikator memberikan sikap/ perilaku yang baik dengan item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu mulai berkembang, anak bisa merapihkan mainannya yang sudah digunakanya mulai berkembang, anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru berkembang sesuai harapan, anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru mulai berkembang dan anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas mulai berkembang. Kemudian dari indikator mengemukakan pendapat dengan item anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebaya atau guru mulai berkembang, lalu dari indikator berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab dengan item anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas mulai berkembang dan anak bisa menghabiskan bekal makannya mulai berkembang.

8. Perkembangan moral agama AAB, dari data hasil penilaian observasi dalam hal perkembangan moral agama dari pandangan Montessori diketahui bahwa AAB dalam indikator adanya keadilan dan peraturan dengan item anak mampu bermain dengan teman sebaya nya secara bergantian mulai berkembang dan item anak mampu berangkat sekolah tepat waktu mulai berkembang, lalu indikator kerjasama atau hubungan timbal balik dengan item anak mampu berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitasnya mulai berkembang dan item dari anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya mulai berkembang, dari indikator adanya reward

(imbalan) dan punishment (hukuman) dengan item anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian atau hadiah mulai berkembang dan item anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru mulai berkembang. Selain itu dari indikator mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dari item anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya mulai berkembang dan item anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya berkembang sesuai harapan. Kemudian dari indikator dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama dengan item anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya mulai berkembang dan item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya mulai berkembang. Dari indikator memberikan sikap/ perilaku yang baik dengan item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu mulai berkembang, anak bisa merapikan mainannya yang sudah digunakannya mulai berkembang, anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru mulai berkembang, anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru mulai berkembang dan anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas mulai berkembang. Kemudian dari indikator mengemukakan pendapat dengan item anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebaya atau guru mulai berkembang, lalu dari indikator berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab

dengan item anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas belum berkembang dan anak bisa menghabiskan bekal makannya mulai berkembang.

9. Perkembangan moral agama AZA, dari data hasil penilaian observasi dalam hal perkembangan moral agama dari pandangan Montessori diketahui bahwa AZA dalam indikator adanya keadilan dan peraturan dengan item anak mampu bermain dengan teman sebaya nya secara bergantian mulai berkembang dan item anak mampu berangkat sekolah tepat waktu mulai berkembang, lalu indikator kerjasama atau hubungan timbal balik dengan item anak mampu berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitasnya berkembang sesuai harapan dan item dari anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya mulai berkembang, dari indikator adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman) dengan item anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian atau hadiah mulai berkembang dan item anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru mulai berkembang. Selain itu dari indikator mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dari item anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya mulai berkembang dan item anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya berkembang sesuai harapan. Kemudian dari indikator dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama dengan item anak dapat

memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya mulai berkembang dan item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya mulai berkembang. Dari indikator memberikan sikap/ perilaku yang baik dengan item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu mulai berkembang, anak bisa merapihkan mainannya yang sudah digunakanya mulai berkembang , anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru mulai berkembang, anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru mulai berkembang dan anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas mulai berkembang. Kemudian dari indikator mengemukakan pendapat dengan item anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebaya atau guru mulai berkembang, lalu dari indikator berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab dengan item anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas mulai berkembang dan anak bisa menghabiskan bekal makannya mulai berkembang .

10. Perkembangan moral agama ERAP, dari data hasil penilaian observasi dalam hal perkembangan moral agama dari pandangan Montessori diketahui bahwa ERAP daalam indikator adanya keadilan dan peraturan dengan item anak mampu bermain dengan teman sebaya nya secara bergantian mulai berkembang dan item anak mampu berangkat sekolah tepat waktu mulai berkembang, lalu indikator kerjasama atau hubungan timbal balik dengan item anak mampu berkerjasama dengan

teman sebayanya dalam melakukan aktivitasnya belum berkembang dan item dari anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya mulai berkembang, dari indikator adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman) dengan item anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian atau hadiah mulai berkembang dan item anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru mulai berkembang. Selain itu dari indikator mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dari item anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya mulai berkembang dan item anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya mulai berkembang. Kemudian dari indikator dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama dengan item anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya mulai berkembang dan item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya belum berkembang. Dari indikator memberikan sikap/ perilaku yang baik dengan item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu belum berkembang, anak bisa merapihkan mainannya yang sudah digunakanya mulai berkembang, anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru mulai berkembang, anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru mulai berkembang dan anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas mulai berkembang.

Kemudian dari indikator mengemukakan pendapat dengan teman dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebaya atau guru mulai berkembang, lalu dari indikator berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab dengan teman mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas mulai berkembang dan anak bisa menghabiskan bekal makannya mulai berkembang.

11. Perkembangan moral agama FFA, dari data hasil penilaian observasi dalam hal perkembangan moral agama dari pandangan Montessori diketahui bahwa FFA dalam indikator adanya keadilan dan peraturan dengan teman mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian berkembang sesuai harapan dan teman mampu berangkat sekolah tepat waktu berkembang sesuai harapan, lalu indikator kerjasama atau hubungan timbal balik dengan teman mampu bekerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitasnya berkembang sangat baik dan teman dari anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya mulai berkembang, dari indikator adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman) dengan teman mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian atau hadiah berkembang sesuai harapan dan teman bertengkar dengan teman sebayanya lalu diberikan time out oleh guru berkembang sesuai harapan. Selain itu dari indikator mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dari teman meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan

temannya mulai berkembang dan item anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya mulai berkembang. Kemudian dari indikator dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama dengan item anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya mulai berkembang dan item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya mulai berkembang. Dari indikator memberikan sikap/ perilaku yang baik dengan item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu mulai berkembang, anak bisa merapihkan mainannya yang sudah digunakanya berkembang sesuai harapan, anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru mulai berkembang, anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru mulai berkembang dan anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas mulai berkembang. Kemudian dari indikator mengemukakan pendapat dengan item anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebaya atau guru mulai berkembang, lalu dari indikator berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab dengan item anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas mulai berkembang dan anak bisa menghabiskan bekal makannya mulai berkembang.

12. Perkembangan moral agama KJM, dari data hasil penilaian observasi dalam hal perkembangan moral agama dari pandangan Montessori diketahui bahwa KJM dalam indikator adanya keadilan dan peraturan dengan item anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara

bergantian berkembang sangat baik dan item anak mampu berangkat sekolah tepat waktu berkembang sesuai harapan, lalu indikator kerjasama atau hubungan timbal balik dengan item anak mampu berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitasnya berkembang sangat baik dan item dari anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya berkembang sesuai harapan, dari indikator adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman) dengan item anak mampu menyelesaikan berkembang sesuai harapan dan item anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru mulai berkembang. Selain itu dari indikator mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dari item anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya mulai berkembang dan item anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya berkembang sesuai harapan. Kemudian dari indikator dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama dengan item anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya mulai berkembang dan item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya mulai berkembang. Dari indikator memberikan sikap/ perilaku yang baik dengan item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu mulai berkembang, anak bisa merapihkan mainannya yang sudah digunakanya berkembang sangat baik, anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru mulai berkembang, anak dapat mengucapkan

salam ketika bertemu dengan guru mulai berkembang dan anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas mulai berkembang. Kemudian dari indikator mengemukakan pendapat dengan teman dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebaya atau guru mulai berkembang, lalu dari indikator berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab dengan teman anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas mulai berkembang dan anak bisa menghabiskan bekal makannya mulai berkembang.

13. Perkembangan moral agama MAAD, dari data hasil penilaian observasi dalam hal perkembangan moral agama dari pandangan Montessori diketahui bahwa MAAD dalam indikator adanya keadilan dan peraturan dengan teman anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian mulai berkembang dan teman anak mampu berangkat sekolah tepat waktu mulai berkembang, lalu indikator kerjasama atau hubungan timbal balik dengan teman anak mampu berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitasnya mulai berkembang dan teman dari anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya mulai berkembang, dari indikator adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman) dengan teman anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian atau hadiah mulai berkembang dan teman anak bertengkar dengan teman sebayanya lalu diberikan time out oleh guru mulai berkembang. Selain itu dari indikator mendapatkan persetujuan

dan mempertahankan hubungan baik dari item anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya mulai berkembang dan item anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya mulai berkembang. Kemudian dari indikator dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama dengan item anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya mulai berkembang dan item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya mulai berkembang. Dari indikator memberikan sikap/ perilaku yang baik dengan item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu mulai berkembang, anak bisa merapikan mainannya yang sudah digunakannya mulai berkembang, anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru mulai berkembang, anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru mulai berkembang dan anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas mulai berkembang. Kemudian dari indikator mengemukakan pendapat dengan item anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebaya atau guru mulai berkembang, lalu dari indikator berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab dengan item anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas mulai berkembang dan anak bisa menghabiskan bekal makannya mulai berkembang.

14. Perkembangan moral agama MRGT, dari data hasil penilaian observasi dalam hal perkembangan moral agama dari pandangan Montessori

diketahui bahwa MRGT dalam indikator adanya keadilan dan peraturan dengan item anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian mulai berkembang dan item anak mampu berangkat sekolah tepat waktu berkembang sesuai harapan, lalu indikator kerjasama atau hubungan timbal balik dengan item anak mampu berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitasnya mulai berkembang dan item dari anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya mulai berkembang, dari indikator adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman) dengan item anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian atau hadiah mulai berkembang dan item anak bertengkar dengan teman sebayanya lalu diberikan time out oleh guru mulai berkembang. Selain itu dari indikator mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dari item anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya belum berkembang dan item anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya mulai berkembang. Kemudian dari indikator dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama dengan item anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya mulai berkembang dan item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya mulai berkembang. Dari indikator memberikan sikap/ perilaku yang baik dengan item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu mulai berkembang,

anak bisa merapikan mainannya yang sudah digunakannya mulai berkembang, anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru mulai berkembang, anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru mulai berkembang dan anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas mulai berkembang. Kemudian dari indikator mengemukakan pendapat dengan item anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebaya atau guru mulai berkembang, lalu dari indikator berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab dengan item anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas mulai berkembang dan anak bisa menghabiskan bekal makannya mulai berkembang.

15. Perkembangan moral agama RAE, dari data hasil penilaian observasi dalam hal perkembangan moral agama dari pandangan Montessori diketahui bahwa RAE dalam indikator adanya keadilan dan peraturan dengan item anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian belum berkembang dan item anak mampu berangkat sekolah tepat waktu mulai berkembang, lalu indikator kerjasama atau hubungan timbal balik dengan item anak mampu berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitasnya mulai berkembang dan item dari anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya mulai berkembang, dari indikator adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman) dengan item anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti

pujian atau hadiah mulai berkembang dan item anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru mulai berkembang. Selain itu dari indikator mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dari item anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya mulai berkembang dan item anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya mulai berkembang. Kemudian dari indikator dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama dengan item anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya mulai berkembang dan item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya mulai berkembang. Dari indikator memberikan sikap/ perilaku yang baik dengan item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu mulai berkembang, anak bisa merapikan mainannya yang sudah digunakannya mulai berkembang, anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru mulai berkembang, anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru mulai berkembang dan anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas mulai berkembang. Kemudian dari indikator mengemukakan pendapat dengan item anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebaya atau guru mulai berkembang, lalu dari indikator berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab dengan item anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas

mulai berkembang dan anak bisa menghabiskan bekal makannya mulai berkembang.

16. Perkembangan moral agama MYWS, dari data hasil penilaian observasi dalam hal perkembangan moral agama dari pandangan Montessori diketahui bahwa MYWS dalam indikator adanya keadilan dan peraturan dengan item anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian mulai berkembang dan item anak mampu berangkat sekolah tepat waktu mulai berkembang, lalu indikator kerjasama atau hubungan timbal balik dengan item anak mampu berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitasnya mulai berkembang dan item dari anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya mulai berkembang, dari indikator adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman) dengan item anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian atau hadiah mulai berkembang dan item anak bertengkar dengan teman sebayanya lalu diberikan time out oleh guru mulai berkembang. Selain itu dari indikator mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dari item anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya mulai berkembang dan item anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya mulai berkembang. Kemudian dari indikator dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama dengan item anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya mulai

berkembang dan item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya mulai berkembang. Dari indikator memberikan sikap/ perilaku yang baik dengan item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu mulai berkembang, anak bisa merapihkan mainannya yang sudah digunakanya mulai berkembang, anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru mulai berkembang, anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru mulai berkembang dan anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas mulai berkembang. Kemudian dari indikator mengemukakan pendapat dengan item anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebaya atau guru mulai berkembang, lalu dari indikator berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab dengan item anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas mulai berkembang dan anak bisa menghabiskan bekal makannya mulai berkembang.

17. Perkembangan moral agama RJ, dari data hasil penilaian observasi dalam hal perkembangan moral agama dari pandangan Montessori diketahui bahwa RJ dalam indikator adanya keadilan dan peraturan dengan item anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian mulai berkembang dan item anak mampu berangkat sekolah tepat waktu mulai berkembang, lalu indikator kerjasama atau hubungan timbal balik dengan item anak mampu berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitasnya mulai berkembang

dan item dari anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya mulai berkembang, dari indikator adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman) dengan item anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian atau hadiah mulai berkembang dan item anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru mulai berkembang. Selain itu dari indikator mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dari item anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya mulai berkembang dan item anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya mulai berkembang. Kemudian dari indikator dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama dengan item anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya mulai berkembang dan item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya mulai berkembang. Dari indikator memberikan sikap/ perilaku yang baik dengan item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu mulai berkembang, anak bisa merapikan mainannya yang sudah digunakannya berkembang sesuai harapan, anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru mulai berkembang, anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru mulai berkembang dan anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas mulai berkembang. Kemudian dari indikator mengemukakan pendapat dengan item anak

dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebaya atau guru mulai berkembang, lalu dari indikator berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab dengan item anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas mulai berkembang dan anak bisa menghabiskan bekal makannya mulai berkembang.

18. Perkembangan moral agama MMI, dari data hasil penilaian observasi dalam hal perkembangan moral agama dari pandangan Montessori diketahui bahwa MMI dalam indikator adanya keadilan dan peraturan dengan item anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian mulai berkembang dan item anak mampu berangkat sekolah tepat waktu belum berkembang, lalu indikator kerjasama atau hubungan timbal balik dengan item anak mampu berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitasnya mulai berkembang dan item dari anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya belum berkembang, dari indikator adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman) dengan item anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian atau hadiah belum berkembang dan item anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru mulai berkembang. Selain itu dari indikator mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dari item anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya mulai berkembang dan item anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman

sebayanya mulai berkembang. Kemudian dari indikator dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama dengan item anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya belum berkembang dan item anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya mulai berkembang. Dari indikator memberikan sikap/ perilaku yang baik dengan item anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu mulai berkembang, anak bisa merapihkan mainannya yang sudah digunakanya mulai berkembang, anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru mulai berkembang, anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru mulai berkembang dan anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas mulai berkembang. Kemudian dari indikator mengemukakan pendapat dengan item anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebaya atau guru mulai berkembang, lalu dari indikator berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab dengan item anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas mulai berkembang dan anak bisa menghabiskan bekal makannya belum berkembang.

B. Pembahasan

Berkaitan dari analisis data yang bersifat deskriptif maka akan peneliti uraikan hasil observasi dan wawancara dari pandangan Montessori dalam perkembangan moral agama anak usia dini di Taman Kanak-kanak Alam Lampung. Hal yang guru lakukan sebelum kegiatan pembelajaran di mulai antara lain:

Pertama, guru melakukan pengulangan latihan ketika kegiatan mengenal bagian tubuh dan anggota tubuh. Menurut ibu Heni selaku guru kelas mengatakan jika hal ini dilakukan pengulangan latihan ini maka anak akan melatih kesabaran dan konsentrasi penuh serta antusias yang membuat anak-anak bergembira ketika guru mengajukan pertanyaan kepada anak dalam kegiatan tersebut.

Kedua, Guru menyediakan pilihan bebas kepada anak-anak dalam kegiatan mengenal bagian tubuh dan anggota tubuh, hal tersebut dilakukan supaya anak bebas memilih kegiatan yang mana ia inginkan supaya anak dapat beradaptasi dengan lingkungan ataupun teman sebayanya.

Ketiga, Guru kurang memberikan ketenangan kepada anak-anak dalam kegiatan. Dalam memberikan ketenangan guru sudah memulai untuk berdoa sebelum belajar, tetapi ketika kegiatan dimulai guru kurang memberikan aturan-aturan saat dikelas seperti saat guru menjelaskan anak-anak diam dan tidak sibuk dengan temannya. Seharusnya guru bisa membangun suasana ketenangan tersebut agar anak bisa saling menghargai satu sama lain.

Keempat, Guru mengajarkan martabat kepada anak-anak dalam kegiatan maka guru melakukan beberapa cara untuk mengajarkan martabat kepada anak antara lain memberikan contoh hal-hal yang baik seperti mengucapkan salam ketika bertemu guru, mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu kepada orang lain, membantu teman ketika terjatuh, ketika berangkat sekolah salim tangan kepada orangtua dan lain-lain. Hal ini dalam perkembangan moral anak dapat memberikan perilaku yang sopan santun, menghargai satu sama lain toleransi dan lain-lain, tetapi anak-anak kurang maksimal dalam bermartabat yang mana anak masih diberitahu dan diarahkan oleh guru. Seharusnya guru memberitahu kepada orangtua supaya dilingkungan keluarga atau masyarakat juga diterapkan dalam bermartabat ini.

Kelima, Guru sangat kurang mengajarkan disiplin kepada anak-anak dalam kegiatan. Seharusnya guru mengajarkan kedisiplinan waktu yaitu berangkat sekolah tepat waktu. Kenyataan penulis dapatkan guru tidak mempermasalahkan anak yang datang tidak tepat waktu.

Dari kelima metode Montessori ini menurut Maria Montessori ketika dilihat dilapangan yang peneliti lihat yang diterapkan oleh guru di Taman Kanak-kanak Alam Lampung sudah diterapkan. Hanya saja terkadang guru masih belum maksimal dengan menerapkan serta mengajarkan kepada anak mengenai memberikan ketenangan, martabat dan disiplin mereka masih harus diberitahu dan diarahkan terus menerus..

Selanjutnya hasil observasi yang penulis dapatkan dari data perkembangan moral agama anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Alam

Lampung dengan indikator adanya keadilan dan peraturan, kerjasama atau hubungan timbal balik, adanya reward dan punishment, mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik, dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama, memberikan contoh sikap/ perilaku yang baik, mengemukakan pendapat dan berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab diketahui dari 18 anak terdapat 7 anak yang Belum berkembang, 11 anak yang Mulai Berkembang, dan 0 anak yang Berkembang Sesuai Harapan, dan 0 yang berkembang sangat baik. Dengan persentase belum berkembang 38,9%, 61,1% Mulai Berkembang 0%, Berkembang Sesuai Harapan 0% dan Berkembang Sangat Baik 0%.

Hal ini sama yang diungkapkan menurut Maria Montessori bahwa aktivitas dari pandangan Montessori untuk menstimulus perkembangan moral agama anak usia dini yaitu kebebasan dalam beraktivitas yang mana dalam lingkungan pendidikan anak dapat disiplin yang berarti sebuah struktur ruang kelas dimana anak bergerak secara produktif, cerdas, sukarela dan tanpa melakukan aksi-aksi yang kasar atau jahat yang akan tampak sebagai kelas yang sungguh disiplin.²

Menurut piaget menyatakan bahwa perkembangan moral agama anak usia dini ini adalah anak dapat berpikir mengenai adanya keadilan dan peraturan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu juga dalam moral muncul

² Maria Montessori, *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orang tua Didik PAUD(Pendidikan Anak Usia Dini)*, Editor: Gerald Lee Gutek, Cetakan III, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),h 76-77

adanya kerjasama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan sekitarnya.³

Menurut Korhberg menyatakan bahwa perkembangan moral agama anak usia dini merupakan adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman), mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik,serta dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama.⁴

Menurut Nilawati Tajuddin bahwa perkembangan moral dapat dilihat dari perilaku anak yaitu dari anak diberikan kesempatan untuk belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab, mampu mengemukakan pendapat, serta memberikan contoh sikap/ perilaku yang baik.⁵

Berdasarkan penelitian dan hasil penelitian para pakar terdahulu bahwa pandangan Montessori dapat menstimulus perkembangan moral agama anak usia dini di Taman Kanak-kanak Alam Lampung.

³ Nilawati Tajuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Quraan*, (Depok: Herya Media, 2014), h.262-263

⁴ *Ibid*,h. 264-265

⁵ *Ibid*, h. 266

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan data penulis dapat menyimpulkan bahwa pandangan Montessori dalam perkembangan moral agama anak usia dini di Taman Kanak-kanak Alam Lampung di lihat dari metode yang digunakan oleh guru antara lain: Guru melakukan pengulangan latihan dalam kegiatannya, Guru menyediakan pilihan bebas kepada anak-anak dalam kegiatan, Guru memberikan ketenangan kepada anak-anak dalam kegiatan, Guru mengajarkan martabat kepada anak-anak dalam kegiatan dan Guru mengajarkan disiplin kepada anak-anak dalam kegiatan. Dari penggunaan metode ini dalam perkembangan Moral Agama dapat dibuktikan melalui adanya keadilan dan peraturan, kerjasama atau hubungan timbal balik, adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman), mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik, dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama, memberikan contoh sikap / perilaku yang baik, mengemukakan pendapat, berlatih belajar kooperatif dan berbagi tanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Alam Lampung

Disarankan untuk lebih memperhatikan dan memberikan moral agama kepada pendidik dan dilakukan parenting, agar dalam perkembangan moral

agama tidak hanya diterapkan disekolah tetapi di lingkungan keluarga dan masyarakat perlu diterapkan juga.

2. Bagi Pendidik

Disarankan hendaknya dalam menggunakan kelima metode Montessori untuk mengembangkan moral agama guru menerapkannya dengan maksimal, supaya dalam perkembangan moral dari memberikan ketenangan, martabat serta kedisiplinan dapat berkembang baik dan optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, Aprilian Ria. *Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter anak*, *Muddarisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol.8.No.1 Juni 2016.
- Arikunto, Suharismi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- CH, Rofiah. *Metode Reward Dan Punishment Dalam Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak Usia Dini*, (Studi Kasus Di Tk Nurul Hidayah Brebes Dan Tk Kemala Bhayangkari 27 Brebes), Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Latin dan Terjemah Indonesia*, (Jakarta Timur:: Suara Agung, 2010
- Fajarwati, Indah. *Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI. No.1 Juni 2014
- Gettman, David. *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar Aktivitas Belajar untuk Anak Balita*, Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- L.R, Jaipul, James E.J, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam berbagai Pendekatan*, Jakarta:Prenada Media Group, 2011
- Meiliani, Feni. *Penerapan Metode Montessori Untuk Perkembangan Spiritual Anak Usia Dini Di TK IT Amanah Sidapurna-Dukuhturi-Tegal*, *Skripsi:Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Walisongo*, Semarang, 2015
- Montessori, Maria . *Rahasia Masa Kanak-Kanak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Montessori, Maria. *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD*, Editor: Gerald Lee Gutek, *Cetakan III, Edisi Revisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),
- Morisson, George S. . *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, *Edisi Kelima Cetakan I*, Jakarta Barat: PT Indeks, 2012

- Nutbrown, Cathy, Peter Claugh, *Pendidikan Anak Usia Dini Sejarah Filosofi dan Pengalaman, Cetakan I Edisi Kedua*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Paramita, Vidya Dwina. *Jatuh Hati pada Montessori Seni Mengasuh Anak Usia Dini*, (Cet.4, 2018), Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017
- Pettasolong, Najamudin. *Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian Reward and Punishment dalam Pembelajaran, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.5 No.2 Agustus 2017
- Sari, Novita. *Metode Montessori Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Pendidikan AUD*, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2014
- Sit, Masganti . *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Depok: Kencana, 2017
- Sugiyanto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustakabarupers, 2014
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2013
- Suprpto, Haddy. *Metodologi Penelitian untuk Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018
- Tadjuddin, Nilawati. *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al Quraan*, Depok: Henry Media, 2014
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2017
- Undang–undang RI No.20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat 14
- Wulandari, Dewi Asri,et.al *Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini*, Awlady: *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4 No. 2 September 2018

Lampiran 1

**Kisi-kisi Observasi Pandangan Montessori dalam Perkembangan Moral
Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung**

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Perkembangan moral agama	Adanya keadilan dan peraturan	1. Menaati Keadilan 2. Menaati peraturan
	Kerjasama atau hubungan timbal balik	1. Mampu kerjasama 2. Hubungan social dengan teman sebaya
	Adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman)	1. Adanya reward (imbalan) dalam melakukan aktivitas 2. punishment (hukuman) dalam melakukan aktivitas
	Mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik	1. Mendapatkan persetujuan dengan teman sebaya saat beraktivitas di dalam kelas 2. Mempertahankan hubungan baik terhadap teman sebaya
	Dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama	1. Mampu memberikan pilihan saat melakukan aktivitas 2. Memutuskan bersama dengan teman sebaya dalam suatu aktivitas
	Memberikan contoh sikap / perilaku yang baik	1. Memberikan contoh sikap/perilaku keingintahuan. 2. Memberikan contoh sikap / perilaku disiplin diri 3. Memberikan contoh sikap / perilaku kejujuran 4. Memberikan contoh sikap / perilaku sopan santun 5. Memberikan contoh

		sikap / perilaku bergiliran
	Mengemukakan pendapat	1. Mampu Mengemukakan pendapat dalam suatu kegiatan
	Berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab	1. Mampu Berlatih belajar kooperatif 2. Mampu tanggung jawab dalam suatu kegiatan



Lampiran 2

Pedoman Lembar Observasi Pandangan Montessori dalam Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung

No	Item	Penilaian Perkembangan Moral Agama				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian					
2.	Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu					
3.	Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas					
4.	Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya					
5.	Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah					
6.	Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru					
7.	Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya					
8.	Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya					
9.	Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya					
10.	Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya					
11.	Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu					
12.	Anak bisa merapikan mainan yang sudah digunakannya					
13.	Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru					
14.	Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru					
15.	Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas					

16	Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru					
17	Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas					
18	Anak bisa menghabiskan bekal makanannya					

Keterangan:

Skor Penilaian:

- BB (belum berkembang) apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 mendapatkan bintang 1
- MB (mulai berkembang) apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten maka skornya 60-69 dengan bintang 2
- BSH (berkembang sesuai harapan) apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten skor 70-79 dengan bintang 3
- BSB (Berkembang sangat baik) apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membuat skor 80-100 dengan bintang 4

Lampiran 3

Rubrik Penilaian observasi Pandangan Montessori dalam Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung

No	Iteam
1	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian BB= anak belum mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian MB= anak mulai mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian BSH= anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian dengan dimotivasi BSB= anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian dengan inisiatif sendiri
2	Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu BB= anak belum mampu berangkat sekolah tepat waktu MB= anak mulai mampu berangkat sekolah tepat waktu dalam 1 minggu 2 kali BSH= anak mampu berangkat sekolah tepat waktu dengan dimotivasi BSB= anak mampu berangkat sekolah tepat waktu dalam 1 minggu setiap hari dengan inisiatif sendiri
3	Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas BB= anak belum bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas MB= anak mulai bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas BSH= anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas dengan dimotivasi BSB= anak mampu berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas dengan inisiatif sendiri
4	Anak bisa mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya BB= Anak belum bisa mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya MB= Anak mulai bisa mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya meski 1 orang BSH= Anak bisa mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya meski dengan dinasehati BSB= Anak mampu mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya dengan inisiatif sendiri
5	Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah BB= Anak belum mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah MB= Anak mulai mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan sedikit reward seperti pujian ataupun hadiah BSH= Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah BSB= Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah
6	Anak bertengkar dengan teman sebayanya lalu bisa diberikan time out oleh guru BB= Anak bertengkar dengan teman sebayanya dan belum bisa diberikan time out oleh guru MB= Anak bertengkar dengan teman sebayanya dan mulai bisa diberikan time out oleh guru BSH= Anak bertengkar dengan teman sebayanya dan sudah mulai bisa diberikan time out oleh guru dengan dinasehati BSB= Anak bertengkar dan bisa diberikan time out oleh guru

7	<p>Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya</p> <p>BB= Anak belum mampu meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan teman sebayanya</p> <p>MB= Anak mulai mampu meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan teman sebayanya</p> <p>BSH= Anak sudah mulai mampu meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon temannya dengan dimotivasi</p> <p>BSB= Anak mampu meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya dengan inisiatif sendiri</p>
8	<p>Anak dapat mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya</p> <p>BB= Anak belum dapat mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya</p> <p>MB= Anak mulai dapat mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya</p> <p>BSH= Anak sudah mulai dapat mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya dengan dinasehati</p> <p>BSB= Anak dapat mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya dengan inisiatif sendiri</p>
9	<p>Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya</p> <p>BB= Anak belum dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya</p> <p>MB= Anak mulai dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya</p> <p>BSH= Anak sudah mulai dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya</p> <p>BSB= Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya</p>
10	<p>Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya</p> <p>BB= Anak belum mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya</p> <p>MB= Anak mulai mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya</p> <p>BSH= Anak sudah mulai mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya dengan dimotivasi</p> <p>BSB= Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya dengan inisiatif sendiri</p>
11	<p>Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu</p> <p>BB= Anak belum dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu</p> <p>MB= Anak mulai dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu</p> <p>BSH= Anak sudah mulai dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu</p> <p>BSB= Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu</p>
12	<p>Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya</p> <p>BB= Anak belum bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya</p> <p>MB= Anak mulai bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya</p> <p>BSH= Anak mulai bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya dengan dimotivasi</p> <p>BSB= Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya</p>
13	<p>Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru</p> <p>BB= Anak belum dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru</p> <p>MB= Anak mulai dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru</p> <p>BSH= Anak sudah mulai dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru</p> <p>BSB= Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru sendiri</p>
14	<p>Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru</p> <p>BB= Anak belum dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru</p> <p>MB= Anak mulai dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru</p> <p>BSH= Anak sudah mulai dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru</p> <p>BSB= Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru</p>
15	<p>Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas</p>

	BB= Anak belum mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas MB= Anak mulai mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas BSH= Anak sudah mulai mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas dengan dinasehati oleh guru BSB= Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas
16	Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru BB= Anak belum dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru MB= Anak mulai dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru BSH= Anak sudah mulai dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru BSB= Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru
17	Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas BB= Anak belum mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas MB= Anak mulai mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas BSH= Anak sudah mulai mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas BSB= Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas
18	Anak bisa menghabiskan bekal makanannya BB = anak belum bisa menghabiskan bekal makanannya MB= anak mulai bisa menghabiskan bekal makannya BSH= anak sudah mulai bisa menghabiskan bekal makannya BSB= anak bisa menghabiskan bekal makannya dalam 1 minggu



Lampiran 4

**Lembar Ceklis Hasil Observasi Akhir Pandangan Montessori dalam
Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Alam
Lampung**

No	Nama	Item	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	AAS	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
		Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
		Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
		Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
		Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
		Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
		Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
		Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
		Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
		Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
		Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
		Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya				
		Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
		Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
		Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
		Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				
		Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
		Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

No	Nama	Item	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
2.	AAM	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
		Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
		Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
		Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
		Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
		Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
		Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
		Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
		Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
		Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
		Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
		Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya				
		Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
		Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
		Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
		Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				
		Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
		Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

No	Nama	Item	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
3.	AA	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
		Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
		Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
		Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
		Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
		Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
		Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
		Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
		Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
		Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
		Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
		Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya				
		Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
		Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
		Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
		Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				
		Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
		Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

No	Nama	Iteam	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
4.	AAML	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
		Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
		Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
		Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
		Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
		Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
		Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
		Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
		Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
		Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
		Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
		Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya				
		Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
		Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
		Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
		Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				
		Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
		Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

No	Nama	Iteam	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
5.	ABA	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
		Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
		Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
		Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
		Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
		Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
		Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
		Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
		Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
		Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
		Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
		Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya				
		Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
		Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
		Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
		Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				
		Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
		Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

No	Nama	Iteam	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
6.	SYA	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
		Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
		Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
		Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
		Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
		Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
		Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
		Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
		Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
		Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
		Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
		Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya				
		Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
		Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
		Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
		Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				
		Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
		Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

No	Nama	Iteam	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
7.	ASH	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
		Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
		Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
		Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
		Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
		Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
		Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
		Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
		Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
		Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
		Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
		Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya				
		Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
		Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
		Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
		Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				
		Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
		Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

No	Nama	Item	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
8.	AAB	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
		Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
		Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
		Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
		Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
		Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
		Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
		Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
		Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
		Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
		Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
		Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya				
		Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
		Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
		Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
		Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				
		Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
		Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

No	Nama	Iteam	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
9.	AZA	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
		Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
		Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
		Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
		Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
		Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
		Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
		Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
		Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
		Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
		Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
		Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya				
		Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
		Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
		Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
		Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				
		Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
		Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

No	Nama	Iteam	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
10	ERAP	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
		Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
		Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
		Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
		Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
		Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
		Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
		Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
		Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
		Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
		Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
		Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya				
		Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
		Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
		Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
		Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				
		Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
		Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

No	Nama	Iteam	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
11	FFA	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
		Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
		Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
		Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
		Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
		Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
		Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
		Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
		Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
		Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
		Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
		Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya				
		Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
		Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
		Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
		Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				
		Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
		Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

No	Nama	Item	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
12	KJM	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
		Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
		Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
		Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
		Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
		Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
		Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
		Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
		Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
		Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
		Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
		Anak bisa merapikan mainan yang sudah digunakannya				
		Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
		Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
		Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
		Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				
		Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
		Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

No	Nama	Iteam	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
13	MAAD	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
		Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
		Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
		Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
		Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
		Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
		Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
		Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
		Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
		Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
		Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
		Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya				
		Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
		Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
		Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
		Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				
		Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
		Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

No	Nama	Iteam	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
14	MRGT	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
		Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
		Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
		Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
		Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
		Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
		Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
		Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
		Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
		Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
		Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
		Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya				
		Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
		Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
		Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
		Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				
		Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
		Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

No	Nama	Iteam	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
15	RAE	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
		Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
		Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
		Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
		Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
		Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
		Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
		Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
		Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
		Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
		Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
		Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya				
		Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
		Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
		Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
		Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				
		Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
		Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

No	Nama	Iteam	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
16	MYWS	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
		Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
		Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
		Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
		Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
		Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
		Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
		Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
		Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
		Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
		Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
		Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya				
		Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
		Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
		Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
		Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				
		Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
		Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

No	Nama	Iteam	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
17	RJ	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
		Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
		Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
		Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
		Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
		Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
		Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
		Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
		Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
		Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
		Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
		Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya				
		Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
		Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
		Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
		Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				
		Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
		Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

No	Nama	Item	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
18	MMI	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
		Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
		Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
		Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
		Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
		Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
		Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
		Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
		Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
		Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
		Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
		Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya				
		Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
		Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
		Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
		Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				
		Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
		Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

Lampiran 5

**Kisi-kisi Guru Tentang Pandangan Montessori di Taman Kanak-Kanak
Alam Lampung**

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Pandangan Montessori	Pengulangan latihan	Guru melakukan pengulangan latihan dalam kegiatannya
	Pilihan bebas	Guru menyediakan pilihan bebas kepada anak-anak dalam kegiatan
	Ketenangan	Guru memberikan ketenangan kepada anak-anak dalam kegiatan
	Martabat	Guru mengajarkan martabat kepada anak-anak dalam kegiatan
	Disiplin	Guru mengajarkan disiplin kepada anak-anak dalam kegiatan



Lampiran 6

**Lembar Observasi Guru Tentang Pandangan Montessori dalam
Perkembangan Moral Agama di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung**

Variabel	Pandangan Montessori	Penilaian	
		Ya	Tidak
Pandangan Montessori	1. Guru melakukan pengulangan latihan dalam kegiatannya		
	2. Guru menyediakan pilihan bebas kepada anak-anak dalam kegiatan		
	3. Guru memberikan ketenangan kepada anak-anak dalam kegiatan		
	4. Guru mengajarkan martabat kepada anak-anak dalam kegiatan		
	5. Guru mengajarkan disiplin kepada anak-anak dalam kegiatan		

Lampiran 7

Hasil wawancara guru tentang Pandangan Montessori dalam Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Apakah sering terjadi pengulangan latihan saat dilakukan kegiatan oleh anak?	Ya, tentu sekali guru melakukan pengulangan latihan dalam kegiatan karena dengan adanya pengulangan latihan yang terus menerus membuat anak latihan kesabaran dalam aktivitasnya dan selain itu juga anak bisa konsentrasi. Dengan antusiasnya dalam kegiatan ini anak dalam perkembangan moralnya dapat membuat anak-anak bergembira dalam aktivitasnya sehari-hari.
2.	Bagaimana proses guru menyediakan pilihan bebas kepada anak untuk mencapai perkembangan moral agama anak?	Ya, bahwa proses guru menyediakan pilihan bebas kepada anak-anak dengan cara tidak menekankan kepada anak dalam kegiatan tersebut, agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan ataupun teman sebayanya dari sini guru dapat melihat perkembangan moral anak yaitu anak dapat berkerjasama dengan teman sebaya
3.	Bagaimana guru memberikan ketenangan pada anak saat kegiatan berlangsung dengan mengembangkan moral agama?	dengan cara mengingatkan kepada anak-anak untuk mengikuti aturan kelas supaya saat guru menjelaskan suatu kegiatan anak-anak dapat mendengarkan, meskipun terkadang guru agak susah untuk menenangkan anak-anak serta bersikap tanggap dan tenang hati yakni bila anak mulai bertingkah misalnya mengajak temannya bermain dan sibuk sendiri guru langsung mendekati dan mengingatkan kembali untuk duduk tenang dan siap mendengarkan dari hal ini perkembangan moral anak untuk dapat menaati peraturan dan saling menghargai
4.	Bagaimana guru mengajarkan kepada anak mengenai martabat untuk mengembangkan moral	Ya, guru melakukan beberapa cara untuk mengajarkan martabat kepada anak antara lain memberikan contoh

	agama anak?	hal-hal yang baik seperti mengucapkan salam ketika bertemu guru, mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu kepada orang lain, membantu teman ketika terjatuh dan lain-lain. Hal ini dalam perkembangan moral anak dapat memberikan perilaku yang sopan santun, menghargai satu sama lain toleransi dan lain-lain, tetapi anak-anak kurang maksimal dalam bermartabat yang mana anak masih diberitahu dan diarahkan oleh guru.
5.	Bagaimana guru mengajarkan disiplin pada anak untuk perkembangan moral agama?	Ya dengan cara guru menerapkan kepada anak untuk konsisten dalam waktu misalkan berangkat ke sekolah tepat waktu serta mematuhi aturan-aturan disekolah tetapi pada kenyataannya masih ada anak yang kurang disiplin.



Lampiran

**Kisi-kisi Observasi Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Alam
Lampung Tahun 2019**

NO	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item	Jumlah
1	Perkembangan moral agama	Adanya keadilan dan peraturan	1. Menaati Keadilan 2. Menaati peraturan	2	
		Kerjasama atau hubungan timbal balik	1. Mampu kerjasama 2. Hubungan social dengan teman sebaya	2	
		Adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman)	1. Adanya reward (imbalan) dalam melakukan aktivitas 2. punishment (hukuman) dalam melakukan aktivitas	2	

		Mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik	1. Mendapatkan persetujuan dengan teman sebaya saat beraktivitas di dalam kelas 2. Mempertahankan hubungan baik terhadap teman sebaya	2	
		Dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama	1. Mampu memberikan pilihan saat melakukan aktivitas 2. Memutuskan bersama dengan teman sebaya dalam suatu aktivitas	2	
		Memberikan contoh sikap / perilaku yang baik	1. Memberikan contoh sikap/perilaku keingintahuan. 2. Memberikan contoh sikap / perilaku disiplin diri 3. Memberikan contoh sikap / perilaku kejujuran 4. Memberikan contoh sikap / perilaku sopan santun 5. Memberikan contoh sikap / perilaku bergiliran	5	
		Mengemukakan pendapat	1. Mampu Mengemukakan pendapat dalam suatu kegiatan	1	
		Berlatih belajar kooperatif dan berbagai tanggung jawab	1. Mampu Berlatih belajar kooperatif 2. Mampu tanggung jawab dalam suatu kegiatan	2	

Sumber: Tahapan perkembangan moral (Teori Piaget dan Kohlberg) dan strategi mengembangkan moral agama

Lampiran

**Pedoman Observasi Perkembangan Moral Agama Anak Usia 5-6 tahun
Di Taman Kanak-kanak Alam Lampung Tahun 2019**

NAMA :
KELOMPOK :

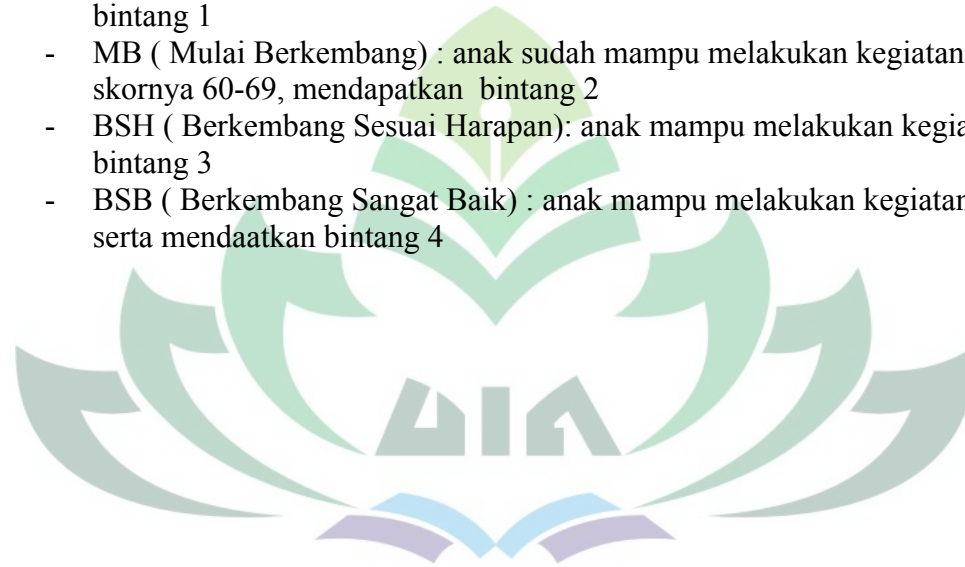
No	Iteam	Penilaian Perkembangan Moral Agama			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian				
2.	Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu				
3.	Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas				
4.	Anak mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya				
5.	Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah				
6.	Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu diberikan time out oleh guru				
7.	Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya				
8.	Anak mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya				
9.	Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya				
10.	Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya				
11.	Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu				
12.	Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya				
13.	Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru				
14.	Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
15.	Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas				
16.	Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru				

17	Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas				
18	Anak bisa menghabiskan bekal makanannya				

Keterangan :

Skor penilaian :

- BB (Belum Berkembang) : anak belum mampu melakukan sesuatu dengan indkator skor 50-59 , mendapatkan bintang 1
- MB (Mulai Berkembang) : anak sudah mampu melakukan kegiatan dengan bantuan orang lain indicator penilaian skornya 60-69, mendapatkan bintang 2
- BSH (Berkembang Sesuai Harapan): anak mampu melakukan kegiatan sendiri dengan skornya 70-79, mendapatkan bintang 3
- BSB (Berkembang Sangat Baik) : anak mampu melakukan kegiatannya sendiri secara konsisten, skornya 80-100 serta mendaatkan bintang 4



Lampiran

**Rubrik Penilaian Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini
Di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung Tahun 2019**

No	Iteam
1	Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian BB= anak belum mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian MB= anak mulai mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian BSH= anak mampu bermain dengan teman sebaya secara bergantian dengan dimotivasi BSB= anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara bergantian dengan inisiatif sendiri
2	Anak mampu berangkat sekolah tepat waktu BB= anak belum mampu berangkat sekolah tepat waktu MB= anak mulai mampu berangkat sekolah tepat waktu dalam 1 minggu 2 kali BSH= anak mampu berangkat sekolah tepat waktu dengan dimotivasi BSB= anak mampu berangkat sekolah tepat waktu dalam 1 minggu setiap hari dengan inisiatif sendiri
3	Anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas BB= anak belum bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas MB= anak mulai bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas BSH= anak bisa berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas dengan dimotivasi BSB= anak mampu berkerjasama dengan teman sebayanya dalam melakukan aktivitas dengan inisiatif sendiri
4	Anak bisa mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya BB= Anak belum bisa mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya MB= Anak mulai bisa mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya meski 1 orang BSH= Anak bisa mengajak teman sebayanya untuk bermain bersamanya meski dengan dinasehati BSB= Anak mampu mengajak teman sebaya untuk bermain bersamanya dengan inisiatif sendiri
5	Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah BB= Anak belum mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah MB= Anak mulai mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan sedikit reward seperti pujian ataupun hadiah

	BSH= Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah BSB= Anak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri dengan diberikan reward seperti pujian ataupun hadiah
6	Anak bertengkar dengan teman sebaya lalu bisa diberikan time out oleh guru BB= Anak bertengkar dengan teman sebaya dan belum bisa diberikan time out oleh guru MB= Anak bertengkar dengan teman sebaya dan mulai bisa diberikan time out oleh guru BSH= Anak bertengkar dengan teman sebaya dan sudah mulai bisa diberikan time out oleh guru dengan dinasehati BSB= Anak bertengkar dan bisa diberikan time out oleh guru
7	Anak meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya BB= Anak belum mampu meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan teman sebayanya MB= Anak mulai mampu meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan teman sebayanya BSH= Anak sudah mulai mampu meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon temannya dengan dimotivasi BSB= Anak mampu meminta izin ketika meminjam pensil atau crayon dengan temannya dengan inisiatif sendiri
8	Anak dapat mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya BB= Anak belum dapat mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya MB= Anak mulai dapat mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya BSH= Anak sudah mulai dapat mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya dengan dinasehati BSB= Anak dapat mengalah untuk bergantian bermain dengan teman sebayanya dengan inisiatif sendiri
9	Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya BB= Anak belum dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya MB= Anak mulai dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya BSH= Anak sudah mulai dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya BSB= Anak dapat memilih aktivitas yang ia sukai bersama teman sebayanya
10	Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya BB= Anak belum mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya MB= Anak mulai mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya BSH= Anak sudah mulai mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya dengan dimotivasi BSB= Anak mampu memutuskan aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya dengan inisiatif sendiri
11	Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu

	BB= Anak belum dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu MB= Anak mulai dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu BSH= Anak sudah mulai dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu BSB= Anak dapat bertanya dalam aktivitasnya ketika ia ingin tahu
12	Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya BB= Anak belum bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya MB= Anak mulai bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya BSH= Anak mulai bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya dengan dimotivasi BSB= Anak bisa merapihkan mainan yang sudah digunakannya
13	Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru BB= Anak belum dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru MB= Anak mulai dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru BSH= Anak sudah mulai dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru BSB= Anak dapat mengatakan hal-hal yang benar kepada guru sendiri
14	Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru BB= Anak belum dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru MB= Anak mulai dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru BSH= Anak sudah mulai dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru BSB= Anak dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru
15	Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas BB= Anak belum mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas MB= Anak mulai mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas BSH= Anak sudah mulai mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas dengan dinasehati oleh guru BSB= Anak mau menunggu antrian saat melakukan aktivitas
16	Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru BB= Anak belum dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru MB= Anak mulai dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru BSH= Anak sudah mulai dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru

	BSB= Anak dapat berkata dengan kata-kata yang baik dengan teman sebayanya atau guru
17	<p>Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas</p> <p>BB= Anak belum mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas</p> <p>MB= Anak mulai mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas</p> <p>BSH= Anak sudah mulai mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas</p> <p>BSB= Anak mampu belajar kelompok saat melakukan aktivitas</p>
18	<p>Anak bisa menghabiskan bekal makanannya</p> <p>BB = anak belum bisa menghabiskan bekal makanannya</p> <p>MB= anak mulai bisa menghabiskan bekal makannya</p> <p>BSH= anak sudah mulai bisa menghabiskan bekal makannya</p> <p>BSB= anak bisa menghabiskan bekal makannya dalam 1 minggu</p>



Lampiran 1

Nama Siswa-Siswi Kelompok B Ar-Rasyid di Taman Kanak-kanak Alam Lampung

Nama Siswa-Siswi Kelompok B Ar-Rasyid	
1.	Arkan Adhyastha Santoso
2.	Adzhara Al Maghfirah
3.	Alfarizie Ardirasyaa
4.	Ana Ajmala Malika
5.	Athaya Bilal Al Ghifari
6.	Syauqy
7.	Aisha Shafira Hasan
8.	Athia Aura Bazila
9.	Azalia Zhafirah Ahmad
10.	El Rafif Anaqie Putubasai
11.	Faras Farensa Anggit
12.	Katrina Jerry Meysha
13.	Muhammad Azka Arya Darenvi
14.	M.Rafa Gilzal Tsaqif
15.	Rangga Ananda Eryan
16.	M.Yafi Wirja Sijana
17.	Raihan Jinan
18.	Maulana Malik Ibrahim



Lampiran 2

Hasil perhitungan data perkembangan moral agama di Taman Kanak-kanak Alam Lampung

Nama Responden	Kode	Hasil
Arkan Adhyastha Santoso	K1	3,3
Adzhara Al Maghfirah	K2	3
Alfarizie Ardirasyaa	K3	3,27
Ana Ajmala Malika	K4	2,3
Athaya Bilal Al Ghifari	K5	3,1
Syauqy	K6	2,2
Aisha Shafira Hasan	K7	3
Athia Aura Bazila	K8	2,27
Azalia Zhafirah Ahmad	K9	3,3
El Rafif Anaqie Putubasai	K10	3,1
Faras Farensa Anggit	K11	3
Katrina Jery Meysha	K12	4
Muhammad Azka Arya Darensi	K13	2,8
M.Rafa Gilzal Tsaqif	K14	3,3
Rangga Ananda Eryan	K15	2,5
M.Yafi Wirja Sijana	K16	2,5
Raihan Jinan	K17	3,5
Maulana Malik Ibrahim	K18	2,2
Mean		2,924444
Median		3
Modus		3,3
Nilai Maksimum		4
Nilai Minimum		2,2
Simpangan Baku		0,506025
Simpangan Rata-rata		0,411235

LAMPIRAN



Lampiran 8



*Foto Kegiatan ke luar kelas dengan tertib dan disiplin
sesuai kesepakatan aturan main antara guru dan anak*



Foto Kegiatan Tataqu di Taman Kanak-kanak Alam Lampung



Foto Kegiatan anak bermain bersama teman sebaya



Foto Kegiatan anak-anak



Foto Kegiatan Anak dengan Tertib



Foto membantu teman sebaya untuk meletakkan mainannya dengan bersama-sama



Foto Kegiatan Anak dalam meletakkan sepatu dengan sendiri dan memakan bekal bersama teman kelas B ar-Rasyid



Foto anak-anak Taman Kanak-Kanak Alam Lmapung

